

**Analisis Faktor-faktor Pariwisata yang  
Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Provinsi  
Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara  
Barat, dan Sulawesi Utara Tahun 2011-2016**

**SKRIPSI**

**Disusun oleh :**

**Mustofa Faisal Abiatma  
115020101111010**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2018**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul :

"Analisis Faktor-faktor Pariwisata yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Utara Tahun 2011-2016)"

Yang disusun oleh :

Nama : Mustofa Faisal Abiatma  
NIM : 115020101111010  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **19 Juli 2018** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

1. Eddy Suprpto, SE., ME.  
NIP. 195807091986031002  
(Dosen Pembimbing)
2. Shofwan, SE., M.Si.  
NIP. 197305172003121002  
(Dosen Penguji I)
3. Al Muizuddin Fazaalloh, SE., ME.  
NIP. 198604032015041002  
(Dosen Penguji II)

Malang, 30 Juli 2018  
Ketua Program Studi  
Ekonomi Pembangunan,



Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D  
NIP. 196503111989032001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Mustofa Faisal Abiatma**  
Tempat, tanggal lahir : **Blitar, 27 Agustus 1992**  
NIM : **115020101111010**  
Jurusan : **S1 Ilmu Ekonomi**  
Konsentrasi : **Sumber Daya**  
Alamat : **Jl. Sunan Muria I No. 10, Malang**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

**Analisis Faktor-faktor Pariwisata yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Utara Tahun 2011-2016)**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 16 Juli 2018

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

Yang membuat pernyataan,

Eddy Suprpto, S.E., ME.  
NIP. 195807091986031002



Mustofa Faisal Abiatma  
NIM.115020101111010

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Ekonomi Pembangunan,

Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D  
NIP. 196503111989032001

## KATA PENGANTAR

*Puji syukur Alhamdulillah yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **Analisis Faktor-faktor Pariwisata yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Utara Tahun 2011-2016.***

*Adapun tujuan dari penulisan skripsi adalah untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.*

*Sehubungan dengan selesainya karya akhir tersebut, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:*

- 1. Bapak Eddy Suprpto, SE., ME. Sebagai dosen pembimbing*
- 2. Bapak Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE., ME. sebagai Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi*
- 3. Ibu Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D sebagai Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan*
- 4. Bapak Drs. Nurkholis, M.Bus.(Acc)., Ak., Ph.D sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*
- 5. Bapak Shofwan, SE., M.Si. sebagai dosen penguji I yang telah bersedia memberikan banyak saran yang bermanfaat untuk skripsi ini*
- 6. Bapak Al Muizuddin Fazaalloh, SE., ME. sebagai dosen penguji II yang telah memberikan saran yang bermanfaat untuk skripsi ini*



7. Bapak (Slamet Haryono), Ibu (Nanik) dan Kaka (Zendy) serta keluarga yang selaku tak henti-hentinya memberikan doa, dorongan motivasi dan dorongan moril maupun materiil
8. Oza Resurika, SE., Girindra Megapaksi, SE., ME, Nurahmat Agustianto, S.Pd., dan Wahyu Andika, SE., terima kasih untuk waktu, masukan dan diskusi terhadap skripsi ini
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh penulis

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran serta kritik yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

Malang,  
Agustus 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv.
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
ABSTRAK.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan .....	8
1.4 Manfaat .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pendapatan Asli Daerah.....	10
2.2 Jumlah Wisatawan.....	16
2.3 Tingkat Hunian Hotel.....	19
2.4 Pengeluaran Wisatawan .....	21
2.5 Hubungan Pengeluaran Wisatawan dengan Pendapatan Asli Daerah.....	23
2.6 Penelitian Terdahulu .....	26
2.7 Kerangka Pikir.....	30
2.8 Hipotesis Penelitian.....	31
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	32
3.2. Definisi Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel Penelitian .....	32

3.3.1 Variabel Independen.....	32
3.3.2 Variabel Dependen.....	33
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	34
3.3.1 Jenis Data.....	34
3.3.2 Sumber Data.....	34
3.3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.4 Metode Analisis .....	34
3.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda .....	35
3.5.2 Uji Asumsi Klasik .....	35
3.5.2.1 Multikolinearitas.....	35
3.5.2.2 Autokorelasi.....	36
3.5.2.3 Heterokedastisitas.....	37.
3.5.2.4 Normalitas.....	37
3.5.3 Uji Hipotesis .....	38
3.5.3.1 Uji F.....	38.
3.5.3.2 Uji t.....	38
3.5.4 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	39
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	40
4.1.1 Gambaran Umum Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi .....	40
4.1.2 Potensi Wisata di . Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi .....	48.
4.2 Deskripsi Variabel .....	58
4.2.1 Tingkat Hunian Hotel.....	58
4.2.2 Tingkat Hunian Hotel Non Bintang.....	60
4.2.2 Jumlah Wisatawan.....	62
4.2.3 Pengeluaran pariwisata.....	63
4.3 Analisis Data dan Pembahasan.....	65

4.3.1 Pengujian Hipotesis dan Persamaan Regresi.....	65
4.3.1.1 Analisis Regresi Berganda.....	65
4.3.1.2 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	65
4.3.1.2.1 Uji Normalitas.....	66
4.3.1.2.2 Uji Multikolineritas.....	66
4.3.1.2.3 Uji Heterokedasitas.....	67
4.3.3 Pembahasan.....	67
4.3.3.1 Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi .....	67
4.3.3.2 Pengaruh Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi .....	68
4.3.3.3 Pengaruh Pengeluaran Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi .....	69
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	70
5.2 Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>xii</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## **Analisis Faktor-Faktor Pariwisata yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Utara Tahun 2011-2016**

**Mustofa Faisal Abiatma**

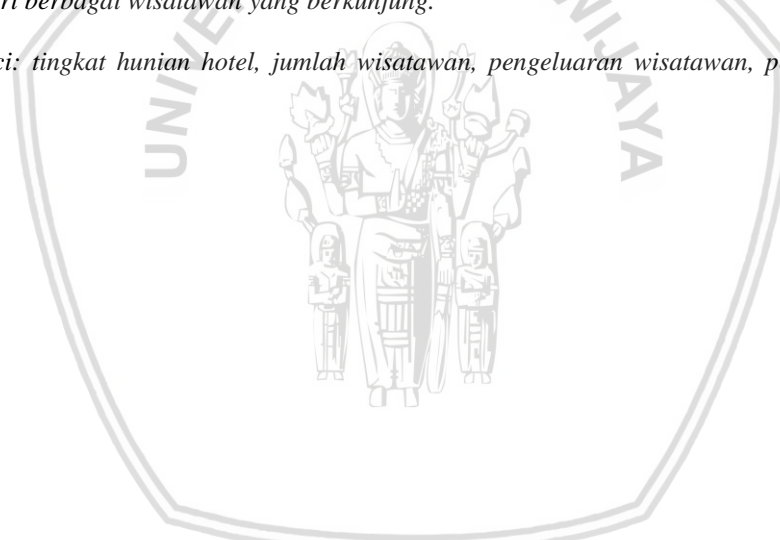
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Email:mustofa.faisal.a@gmail.com

### **ABSTRAK**

*Pendapatan asli daerah Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Utara dipengaruhi beberapa faktor-faktor pariwisata. Di lima provinsi tersebut menggali potensi wisata yang ada merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah yang merupakan indikator kemandirian suatu daerah. Namun perlu diperhatikan juga faktor-faktor pariwisata yang mendukung pendapatan daerah ini agar untuk ke depannya bisa menjadi sarana untuk meningkatkan kemandirian daerah melalui pendapatan asli daerahnya. studi ini mengulas adanya pengaruh yang signifikan dari keempat aktor pariwisata yang diuji yakni tingkat hunian hotel berbintang, tingkat hunian hotel tidak berbintang, jumlah wisatawan, dan pengeluaran pariwisata. Oleh karena itu, dalam mengambil kebijakan, pemerintah dalam mengembangkan potensi objek wisata di provinsi masing-masing dapat mempertimbangkan keberadaan keempat faktor tersebut guna meningkatkan pendapatan asli daerah dari berbagai wisatawan yang berkunjung.*

*Kata kunci: tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan, pengeluaran wisatawan, pengeluaran asli daerah.*



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*Peraturan tentang diberlakukannya otonomi daerah tercantum pada pasal 18 UUD 1945 yang salah satu butirnya menyebutkan hal sebagai berikut; "Pemerintahan daerah provinsi, daerah kabupaten, dan kota mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan". Salah satu butir dari pasal tersebut menjadi dasar bahwa pemerintah daerah mempunyai wewenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat secara bertanggung jawab dan berdasarkan aspirasi masyarakat dengan peraturan perundang-undangan.*

*Selain itu dengan dikeluarkannya UU No. 32 Tahun 2004 yang mengganti UU No. 22 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah dan UU No. 33 Tahun 2004 yang mengganti UU No. 25 Tahun 1999 tentang perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah semakin memberi peluang yang besar bagi daerah untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki agar dapat memberikan hasil yang maksimal.*

*Dengan adanya otonomi daerah, pemerintah daerah saat ini berusaha untuk meningkatkan perekonomian daerahnya sendiri termasuk di dalamnya untuk meningkatkan perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Semakin tinggi PAD suatu daerah maka semakin tinggi juga tingkat kemandirian suatu daerah. Namun untuk memperoleh PAD yang besar pemerintah daerah tidak boleh membebankan hal tersebut pada masyarakat melalui pajak maupun retribusi yang tinggi. Pemerintah daerah harus bisa menemukan cara yang kreatif dan inovatif agar hal tersebut bisa terwujud. Dengan mengembangkan dan mengoptimalkan potensi daerah yang ada diharapkan dapat menaikkan PAD daerah yang bersangkutan.*

Berikut ini adalah data Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari 34 provinsi dari tahun 2011-2016;

**Tabel 1.1 Total PAD Provinsi di Indonesia berdasar pulau (dalam jutaan)**

Tahun	PAD					
	Sumatera	Kalimantan	Jawa	Sulawesi	Papua dan Maluku	Bali dan Nusa Tenggara
2011	12.244.980	7.956.472	44.554.086	3.632.413	821.958	2.856.738
2012	10.841.584	10.009.240	52.637.055	4.197.869	1.180.745	3.246.865
2013	14.890.606	10.830.116	64.339.098	4.877.069	1.340.281	3.911.331
2014	16.491.676	12.448.971	77.034.674	5.895.914	1.880.089	4.798.778
2015	28.642.343	10.882.628	82.592.355	6.418.855	1.862.575	5.296.275
2016	19.276.840	11.968.938	91.354.495	6.843.684	2.224.166	5.730.455

Sumber: DJPK Kementerian Keuangan

Salah satu potensi daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah tersebut adalah sektor pariwisata. Di banyak negara, promosi pariwisata oleh pemerintah mampu menciptakan investasi yang menarik. Industri pariwisata menciptakan tenaga kerja dan merangsang pembangunan di bidang infrastruktur, pendidikan, dan industri-industri properti terkait. Memang, tidak hanya sektor pariwisata yang berperan dalam menciptakan citra suatu negara. Kualitas barang dan jasa, daya tarik budaya dan wisata, peluang investasi, kebijakan ekonomi dan politik luar negeri yang harus dibentuk dengan satu cara. Ada beberapa karakteristik unggul dari industri kepariwisataan yang menyebabkan industri ini mampu berperan sebagai lokomotif bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara, di antaranya adalah:

1. Sektor Kepariwisata adalah sebuah industri yang mempunyai keterkaitan rantai nilai (*multiplier effect*) yang sangat panjang dan mampu menjalin sinergi pertumbuhan dengan berbagai usaha mikro termasuk kegiatan *home industri*.

2. Usaha kepariwisataan mampu menyerap banyak sumberdaya setempat (*local resource based*). Dan utamanya berbahan baku yang relatif tidak pernah habis atau terbaharui (*renewable resources*).
3. Dalam industri kepariwisataan tidak ada *over supply* karena mempunyai karakteristik produk yang khas, dan relatif tidak terpengaruh oleh situasi resesi/ krisis ekonomi pada suatu negara.

Sementara itu dalam Qadarrochman (2010) menyebutkan bahwa industri pariwisata yang menjadi sumber PAD adalah industri pariwisata milik masyarakat daerah (*Community Tourism Development* atau CTD). Dengan lebih mengembangkan CTD pemerintah daerah dapat meningkatkan PAD nya melalui pajak dan berbagai retribusi dari kegiatan industri pariwisata yang meliputi hotel, restoran, travel agent, toko souvenir, transportasi, dan lain sebagainya.

Menurut Spillane (1987) peranan pariwisata dalam pembangunan negara pada garis besarnya berintikan tiga segi, yaitu segi ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), segi sosial (penciptaan lapangan kerja), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan-wisatawan asing). Para pakar ekonomi memperkirakan sektor pariwisata akan menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang penting pada abad ke-21. Dalam perekonomian suatu negara, bila dikembangkan secara berencana dan terpadu, peran sektor pariwisata akan melebihi sektor migas (minyak bumi dan gas alam) serta industri lainnya.

Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan, berarti akan meningkatkan peran sektor tersebut dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan menjadi komponen utamanya dengan memperhatikan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti: jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun internasional, tingkat hunian hotel, dan pengeluaran wisatawan.

Indonesia adalah negara yang memiliki iklim tropis dan keanekaragaman biota hidup didalamnya. Indonesia juga memiliki garis pantai yang panjang dibandingkan dengan lain di dunia. Selain memiliki garis pantai yang panjang, Indonesia juga memiliki berbagai keindahan alam lainnya yang patut di eksplorasi dan dijadikan sebagai tempat wisata yang menajikan. Dengan keindahan alam yang dimiliki, Indonesia berpotensi mendapatkan pendapatan yang cukup besar dari sektor pariwisata. Beberapa lokasi wisata yang ada di Indonesia tersebar dari Sabang hingga Merauke.

Seperti pemilihan Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Utara, menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Kelima provinsi dipilih didasarkan dari tingkat jumlah wisatawan asing terbesar selama enam tahun terakhir (2011-2016). Selain itu masing-masing provinsi tersebut mempunyai ikon yang cukup terkenal untuk objek wisata yang dimiliki, seperti Sumatera Utara (Danau Toba), Jawa Timur (Gunung dan Sulawesi Utara (Taman Laut Bunaken). Selain ikon tersebut masih banyak tempat objek wisata yang cukup menarik pada kedelapan provinsi tersebut.

Wisatawan asing yang berkunjung ke destinasi wisata suatu negara bisa menjadi sumber pemasukan melalui devisa. Semakin banyak wisatawan asing yang berkunjung maka semakin banyak pula devisa negara yang menjadi tempat tujuan wisatawan asing tersebut. Berikut ini adalah jumlah wisatawan asing yang masuk ke lima provinsi tersebut yang bertujuan untuk berwisata.

**Tabel 1.2 : Jumlah Wisatawan Asing yang Berkunjung (dalam orang)**

Tahun	Provinsi				
	Sumut	Jatim	Bali	NTB	Sulut
2011	223126	185815	2756579	364196	20074
2012	241833	197776	2892019	471706	19111
2013	259299	225041	3278598	565944	19917
2014	270837	217193	3766638	752306	17279
2015	229288	200657	4001835	1061292	18465
2016	233668	220570	4927937	1404292	40624

Sumber: Badan Pusat Statistik



Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke lima provinsi tersebut pada umumnya dari tahun ke tahun selalu terjadi peningkatan. Namun terjadi juga beberapa penurunan jumlah wisatawan asing yakni di Sumatera Utara pada tahun 2014 ke 2015, di Jatim di tahun 2013 sampai dengan 2015, dan di Sulawesi Utara dimana penurunan terjadi di tahun 2011 ke 2012, dan tahun 2013 ke tahun 2014.

Selain itu dengan adanya obyek wisata di suatu daerah tak terlepas dari pentingnya peran penginapan ataupun hotel yang ada. Hal ini karena dengan adanya penginapan ataupun hotel yang berkualitas akan menambah nyaman juga wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi wisata sehingga akan berlama – lama tinggal di tempat wisata tersebut. Berikut ini adalah tingkat hunian hotel berbintang dan non bintang di lima provinsi di Indonesia.

**Tabel 1.3 : Tingkat Hunian Hotel Bintang dan Non Bintang (dalam persen)**

Tahun	Provinsi									
	Sumut		Jatim		Bali		NTB		Sulut	
	Bintang	Non Bintang	Bintang	Non Bintang	Bintang	Non Bintang	Bintang	Non Bintang	Bintang	Non Bintang
2011	44,62	38,5	47,81	34,7	59,32	46,33	45,68	34,04	51,63	32,75
2012	45,14	40,64	47,44	35,26	58,63	44,23	47,46	34,49	54,07	39,39
2013	45,31	43,03	46,22	33,64	59,22	39,23	51,05	25,3	52,91	49,35
2014	50,59	37,2	50,81	33,36	59,88	39,43	49,23	28,6	53,42	40,73
2015	56,12	41,41	55,56	31,09	61,08	40,63	41,84	23,61	59,69	43,46
2016	54,19	40,73	59,57	32,59	61,74	37,51	42,75	27,78	71,12	39,08

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari tabel 1.3 dapat diketahui bahwa tingkat perkembangan perhotelan di lima provinsi di Indonesia cukup berkembang dengan baik. Dari perbandingan tingkat hunian hotel dari hotel berbintang dan non bintang dapat diketahui bahwa hotel berbintang lebih diminati daripada hotel non bintang. Hal ini bisa dilihat dari

tingkat hunian hotel bintang di Provinsi Bali dan Sulawesi Utara yang melebihi 60 persen pada tahun 2016. Selain itu di provinsi lainnya nampak juga perkembangan hotel berbintang lebih baik daripada hotel non bintang. Meskipun kalah tingkat huniannya, perkembangan hotel non bintang juga bisa dibilang baik meskipun sempat terjadi penurunan seperti yang bisa dilihat pada Provinsi NTB pada tahun 2013 yang hanya sebesar 25,3% dan pada 2015 yang hanya sebesar 23,61% saja.

Semakin lama wisatawan bermukim di suatu tempat wisata maka semakin banyak juga pengeluaran yang dilakukan untuk mencoba melakukan segala aktivitas wisata di tempat tersebut. Pengeluaran ini lah yang akan membangkitkan kegiatan ekonomi di sekitar wilayah destinasi wisata. Berikut ini adalah pengeluaran rata-rata yang dilakukan untuk tujuan wisata di lima provinsi di Indonesia

**Tabel 1.4 : Rata-rata Pengeluaran Untuk Aktivitas Pariwisata (dalam rupiah)**

Tahun	Provinsi				
	Sumut	Jatim	Bali	NTB	Sulut
2011	679580	679580	679580	679580	679580
2012	704680	704680	704680	704680	704680
2013	599930	514270	796080	721440	1510590
2014	642740	720330	949850	1095030	916470
2015	880925	880925	880925	880925	880925
2016	658930	811870	1188400	731050	1041480

Sumber: Statistik Profil Wisatawan Nusantara

Dari tabel 1.4 dapat diketahui perkembangan jumlah pengeluaran rata-rata yang dikeluarkan wisatawan yang melakukan aktivitas wisata berkisar antara Rp 500.000 sampai dengan 1.500.000. Pengeluaran terbesar yang dikeluarkan yakni di Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2013 yakni sebesar Rp 1.510.590. Sementara itu pengeluaran rata-rata terkecil untuk aktivitas wisata yaitu di

*Provinsi Jawa Timur yang sebesar Rp 514.270. Dapat juga kita lihat bahwa pengeluaran rata-rata untuk aktivitas wisata di Provinsi Sumatera Utara dan Jawa Timur lebih kecil daripada di Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, ataupun Sulawesi Utara.*

*Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan pariwisata di lima provinsi andalan untuk bidang pariwisata tersebut semakin tumbuh dari tahun ke tahunnya. Pariwisata kini telah menjadi salah satu penggerak perekonomian yang cukup mempunyai peranan. Di lima provinsi tersebut menggali potensi wisata yang ada merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah yang merupakan indikator kemandirian suatu daerah. Namun perlu diperhatikan juga faktor-faktor pariwisata yang mendukung pendapatan daerah ini agar untuk ke depannya bisa menjadi sarana untuk meningkatkan kemandirian daerah melalui pendapatan asli daerahnya. Oleh karena itu berdasar penjelasan pada latar belakang ini, maka judul dalam penelitian ini adalah, “Analisis Faktor-Faktor Pariwisata Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Utara Tahun 2011-2016”.*

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1. Apakah jumlah wisatawan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Utara?*
- 2. Apakah tingkat hunian hotel berbintang berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Utara?*

3. *Apakah tingkat hunian hotel non bintang berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Utara?*
4. *Apakah pengeluaran wisatawan, berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Utara?*

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. *Untuk mengetahui dan menganalisis apakah jumlah wisatawan mempengaruhi pendapatan asli daerah Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Utara.*
2. *Untuk mengetahui dan menganalisis apakah tingkat hunian hotel berbintang mempengaruhi pendapatan asli daerah Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Utara.*
3. *Untuk mengetahui dan menganalisis apakah tingkat hunian hotel non bintang berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Utara.*
4. *Untuk mengetahui dan menganalisis apakah pengeluaran wisatawan, berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Utara*

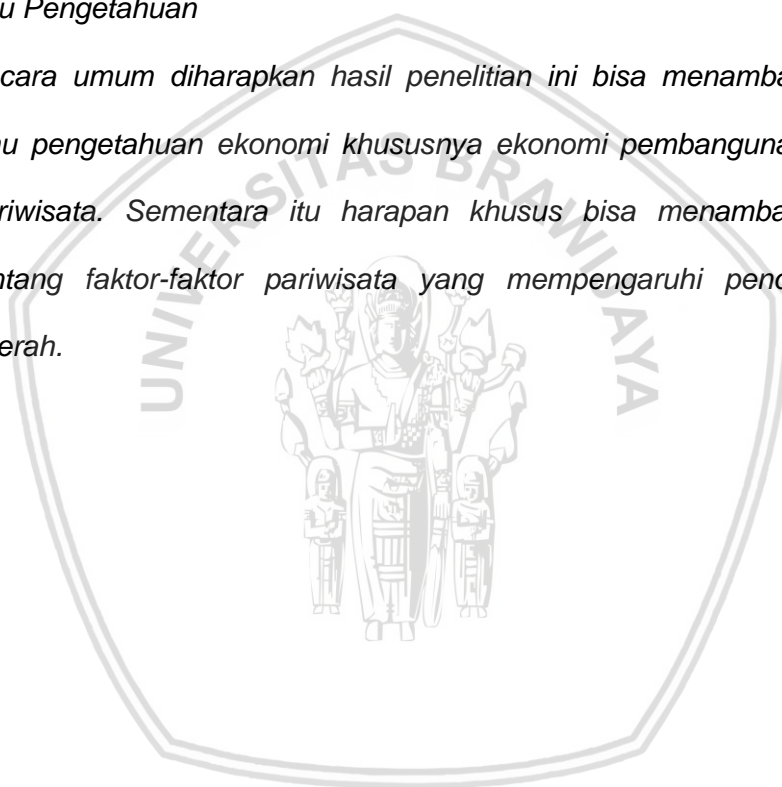
#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1. Pengambil Kebijakan

*Bagi pengambil kebijakan diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi tentang sektor-sektor pariwisata yang menjadi salah satu sumber pemasukan pendapatan asli daerah sehingga dapat memaksimalkan dan mengembangkan sektor pariwisata lebih baik lagi di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Utara.*

##### 2. Ilmu Pengetahuan

*Secara umum diharapkan hasil penelitian ini bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan ekonomi khususnya ekonomi pembangunan di bidang pariwisata. Sementara itu harapan khusus bisa menambah wawasan tentang faktor-faktor pariwisata yang mempengaruhi pendapatan asli daerah.*





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Pendapatan Asli Daerah

Setiap daerah memiliki wewenang dan kewajiban untuk menggali sumber sumber keuangannya sendiri dengan melakukan segala upaya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), dengan demikian pemerintah daerah dapat melaksanakan tugas pemerintahan dan pembangunan yang semakin mantap demi kesejahteraan masyarakatnya.

Dalam upaya memperbesar peran pemerintah daerah dalam pembangunan, pemerintah daerah dituntut untuk lebih mandiri dalam membiayai kegiatan operasional rumah tangganya. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan daerah tidak dapat dipisahkan dengan belanja daerah, karena adanya saling terkait dan merupakan satu alokasi anggaran yang disusun dan dibuat untuk melancarkan roda pemerintahan daerah.

Adanya hak, wewenang, dan kewajiban yang diberikan Kepada daerah untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, merupakan satu upaya untuk meningkatkan peran pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi daerahnya dengan mengelola sumber - sumber pendapatan daerah secara efisien dan efektif khususnya Pendapatan asli daerah sendiri.

Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Jadi dapat disimpulkan PAD merupakan suatu penerimaan daerah yang berasal dari sumber-sumber wilayahnya sendiri berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

harus betul-betul dominan dan mampu memikul beban kerja yang diperlukan hingga pelaksanaan otonomi daerah tidak dibiayai oleh subsidi atau disumbangkan dari pihak ketiga atau pinjaman daerah.

Pasal 1 ayat 15 Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang dimaksud dengan Pendapatan Daerah adalah semua hak daerah yang diakui sebagaimana penambahan nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan

Pendapatan Asli Daerah merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah (Halim 2012; 101).

Berdasarkan penjelasan dari UU No. 33 Tahun 2004 Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah salah satu sumber dana pembiayaan pembangunan daerah pada kenyataannya belum cukup memberikan sumbangan bagi pertumbuhan daerah, hal ini mengharuskan pemerintah daerah menggali dan meningkatkan pendapatan daerah terutama sumber pendapatan asli daerah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retribusi Daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah, yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai mewujudkan asas desentralisasi.

Pendapatan Asli Daerah merupakan bagian dari sumber pendapatan daerah sebagaimana diatur dalam UU No. 33 tahun 2004 sebagai salah satu sumber pendapatan dalam kaitan pelaksanaan otonomi daerah. Pendapatan Asli Daerah

Menurut Saleh (2003) dalam Qadarrochman (2010) pendapatan daerah merupakan suatu komponen yang sangat menentukan berhasil tidaknya kemandirian pemerintah Kabupaten/Kota dalam rangka otonomi daerah saat ini. Salah satu komponen yang sangat diperhatikan dalam menentukan tingkat kemandirian daerah dalam rangka otonomi daerah adalah sektor Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Menurut Mangkosubroto (1997) dalam Windriyaningrum (2013) menyatakan bahwa pada umumnya penerimaan pemerintah diperlukan untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Pada umumnya penerimaan pemerintah dapat dibedakan antara penerimaan pajak dan bukan pajak. Penerimaan bukan pajak, misalnya adalah penerimaan pemerintah yang berasal dari pinjaman pemerintah, baik pinjaman yang berasal dari dalam negeri maupun pinjaman pemerintah yang berasal dari luar negeri.

Pasal 6 UU No. 33 Tahun 2004 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa :

1. PAD bersumber dari :

a. Pajak daerah

Pajak Daerah yaitu merupakan iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada pemerintah (daerah) tanpa balas jasa langsung yang dapat ditunjuk, yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pajak daerah misalnya pajak hiburan, hotel, yang dampaknya tidak dirasakan secara langsung.

b. Retribusi daerah

Yang dimaksud dengan retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan pribadi atau badan. Retribusi daerah dapat dirasakan langsung misalnya retribusi parkir.

*c. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan*

*Kekayaan daerah yang dipisahkan adalah komponen kekayaan negara yang pengelolaannya diserahkan kepada Badan Usaha Milik Negara atau Badan Usaha Milik Daerah. Pengelolaan kekayaan negara yang dipisahkan ini merupakan subbidang keuangan negara yang khusus ada pada negara-negara nonpublik. Hasil kekayaan daerah yang dipisahkan yang merupakan bagian dari PAD tersebut antara lain bersumber dari bagian laba dari perusahaan daerah, bagian laba dari lembaga keuangan bank (contoh Bank Daerah), bagian laba atas penyertaan modal kepada badan usaha lainnya.*

*d. Lain-lain pendapatan asli daerah sah*

*2. Lain-lain PAD yang sah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d, meliputi :*

- a. Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan*
- b. Jasa giro*
- c. Pendapatan Bunga*
- d. Keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing*
- e. Komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan atau pengadaan barang dan jasa oleh daerah*

### **2.1.1 Pendapatan Pariwisata**

*Pendapatan pariwisata adalah bagian dari pendapatan asli daerah yang berasal dari kegiatan kepariwisataan, seperti retribusi tempat rekreasi dan olahraga, pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, dan lainnya dengan satuan rupiah pertahun (Yoeti, 1996).*

Menurut Peta Aksesibilitas dan Profil Kepariwisata Jawa Tengah (2007) dalam Windriyaningrum (2013), yang termasuk dalam pendapatan pariwisata adalah pendapatan yang diperoleh melalui:

a. Pajak hotel

Pungutan wajib yang di bebaskan kepada tiap-tiap hotel yang telah memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai wajib pajak.

b. Pajak restoran

Pungutan wajib pajak yang dibebankan kepada setiap restoran yang telah memenuhi syarat untuk dikenakan pajak.

c. Pajak hiburan

Pungutan wajib yang dibebankan kepada tiap-tiap tempat hiburan yang telah memenuhi syarat untuk dikenakan pajak.

d. Retribusi kios

Pungutan daerah yang dikenakan sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian ijin menepati kios disuatu tempat tertentu.

e. Retribusi kamar kecil

Pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa penggunaan fasilitas kamar kecil di obyek wisata.

f. Retribusi iklan

Pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa penggunaan fasilitas umum untuk kepentingan berpromosi atas suatu produk tertentu.

g. Karcis masuk obyek wisata

Pungutan yang dikenakan kepada pengunjung yang masuk ke dalam suatu obyek wisata tertentu.

h. Retribusi parkir obyek wisata

Pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa penggunaan fasilitas umum untuk memarkir kendaraan.



*i. Pajak pembangunan 1*

*Pungutan wajib yang diberikan kepada tiap-tiap hotel dan restoran yang telah memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai wajib pajak.*

*j. Penerimaan dari dinas pariwisata setempat*

*Penerimaan daerah yang didapat dari dinas pariwisata.*

*Beberapa atau sebagian besar pemerintah daerah belum mengoptimalkan penerimaan retribusi karena masih mendapat dana dari pemerintah pusat. Upaya untuk meningkatkan Pendapatan daerah sektor pariwisata perlu dikaji pengelolaannya untuk mengetahui berapa besar potensi yang riil atau wajar, tingkat keefektifan dan efisiensi. Peningkatan retribusi yang memiliki potensi yang baik akan meningkatkan pula Pendapatan sektor pariwisata.*

*Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan diatas yang dimaksud dengan pendapatan sektor pariwisata adalah pendapatan yang diperoleh daerah melalui kegiatan pariwisata yang di pungut melalui pajak dan retribusi. Seperti retribusi obyek rekreasi dan olahraga, pajak hotel dan restoran, pajak hiburan dan lainnya dengan satuan rupiah.*

### **2.1.2 Manfaat dan Pengaruh Pendapatan Pariwisata**

*Sektor pariwisata dapat memegang peran penting dalam proses pembangunan ekonomi yang berimbang dan akan berdampak terhadap sektor-sektor lainnya. Pendapatan pariwisata yang dikelola dengan baik akan menimbulkan manfaat dan juga dampak kepada pemerintah daerah dan juga masyarakat. Majunya industri pariwisata bergantung kepada jumlah wisata yang berkunjung ke daerah atau Negara tersebut dan adanya pertumbuhan ekonomi yang berimbang kepada sektor lain misalnya saja, tersedia penginapan, restoran,*

serta tawaran dalam paket tour atau transportasi. Hal itu tidak lepas juga dari dukungan pemerintah dan masyarakat.

Meningkatnya arus wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik yang berkunjung tentunya akan memberikan manfaat ekonomi bagi penduduk, pengusaha dan pemerintah manfaat ekonomi yang dapat dirasakan oleh penduduk yakni mereka akan mendapatkan peluang atau kesempatan kerja, sehingga akan meningkatkan pendapatan mereka, secara otomatis dapat memperbaiki taraf hidup mereka. Bagi pemerintah ini merupakan hal sangat berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional.

Dampak yang timbulkan dalam pendapatan pariwisata ini juga, harus menghadapi timbulnya urbanisasi yang menimbulkan banyak permasalahan sosial ekonomi di perkotaan. Yang terpenting dalam pengembangan ekonomi di sektor pariwisata ini adalah pembangunan daerah secara regional melalui kegiatan kepariwisataan. Pariwisata memiliki sifat elastisitas positif yang artinya permintaan yang kenaikannya secara proporsional lebih besar dari kenaikan tingkat pendapatan, tetapi tidak hanya berpengaruh terhadap permintaan saja, melainkan factor penawaran juga memainkan peran penting dalam memasarkan produk wisatanya. Dampak yang dirasakan langsung oleh pemerintah yaitu dampak positif yang diperoleh melalui pajak daerah maupun bukan pajak lainnya. Sektor pariwisata memberikan kontribusi yang besar untuk daerah melalui pajak daerah, laba Badan Usaha Milik Daerah, serta pendapatan lain yang sah.

## **2.2 Jumlah Wisatawan**

Semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi wisata tertentu menjadi salah satu bukti bahwa daerah tersebut mempunyai daya tarik wisata yang besar. Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan untuk

*berlibur, berobat, berbisnis, berolahraga serta menuntut ilmu dan mengunjungi tempat-tempat yang indah atau sebuah negara tertentu. Menurut organisasi wisata dunia (WTO) wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan ke sebuah daerah atau negara asing dan menginap minimal 24 jam atau maksimal enam bulan di tempat tersebut.*

*Pacific Area Travel Association memberi batasan bahwa wisatawan sebagai orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dalam jangka waktu 24 jam dan maksimal 3 bulan di dalam suatu negeri yang bukan negeri di mana biasanya ia tinggal, mereka ini meliputi:*

- a) Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bersenang-senang, untuk keperluan pribadi, dan untuk keperluan kesehatan*
- b) Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk pertemuan, konferensi, musyawarah atau sebagai utusan berbagai badan/organisasi*
- c) Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dengan maksud bisnis, pejabat pemerintahan dan militer beserta keluarganya yang ditempatkan di negara lain tidak termasuk kategori ini, tetapi bila mereka mengadakan perjalanan ke negeri lain, maka dapat digolongkan wisatawan (Pendit, 1994).*

*Tujuan wisata untuk melakukan perjalanan wisata ada beberapa macam, salah satunya untuk bersenang-senang di daerah tujuan wisata tertentu. Berikut ini merupakan jenis-jenis dan karakteristik wisatawan:*

- 1. Wisatawan lokal (local tourist), yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata yang berasal dari dalam negeri.*
- 2. Wisatawan mancanegara (international tourist), yaitu wisatawan yang mengadakan perjalanan ke daerah tujuan wisata yang berasal dari luar negeri.*

3. *Holiday tourist* adalah wisatawan yang melakukan perjalanan ke daerah tujuan wisata dengan tujuan untuk bersenang-senang atau untuk berlibur.
4. *Business tourist* adalah wisatawan yang bepergian ke daerah tujuan wisata dengan tujuan untuk urusan dagang atau urusan profesi.
5. *Common interest tourist* adalah wisatawan yang bepergian ke daerah tujuan wisata dengan tujuan khusus seperti studi ilmu pengetahuan, mengunjungi sanak keluarga atau untuk berobat dan lain-lain.
6. *Individual tourist* adalah wisatawan yang bepergian ke daerah tujuan wisata secara sendiri-sendiri.
7. *Group tourist* adalah wisatawan yang bepergian ke daerah tujuan wisata secara bersama-sama atau berkelompok.

Menurut Qadarrochman (2010) bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kota Semarang. Semakin banyak dan lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut.

Sementara itu dalam Windriyaningrum (2013) jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus. Sehingga ketika jumlah wisatawan naik maka akan diikuti dengan peningkatan jumlah pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus.

Dalam Labiran (2013) jumlah wisatawan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PAD sektor pariwisata di Kabupaten Tana Toraja periode tahun 2001-2010. Sejalan dengannya, Arlina (2013) variabel jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Provinsi DKI Jakarta. Tendean, Palar, dan Tolosang (2014) juga menjelaskan Jumlah

wisatawan secara langsung berpengaruh positif terhadap PAD, sehingga bertambahnya jumlah wisatawan akan meningkatkan PAD Kota Manado. Namun, menurut Widiyanto (2006) jumlah wisatawan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan daerah Kota Semarang.

Semakin lama wisatawan tinggal disuatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan nusantara maupun mancanegara, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin tingginya arus wisatawan maka pendapatan sektor pariwisata juga semakin meningkat.

### 2.3 Tingkat Hunian Hotel

Shite dalam Juhari (2016) mengatakan bahwa tingkat hunian kamar dapat dihitung berdasarkan presentase, dengan menggunakan cara: jumlah kamar yang berpenghuni atau terisi dibagi dengan jumlah kamar keseluruhan yang ditawarkan (room available) dan kemudian dikalikan seratus persen (100%).

Pada jurnal yang berjudul Menggali Sumber PAD DIY Melalui Pengembangan Industri Pariwisata yang ditulis oleh Barudin (2001) dalam jurnalnya, menyatakan bahwa ketika jumlah kamar hotel yang tersedia memadai, maka jumlah wisatawan yang berkunjung meningkat dan semakin banyak pula permintaan terhadap kamar hotel. Saat hotel tersebut terasa nyaman untuk disinggahi, mereka akan semakin nyaman untuk tinggal lebih lama lagi. Sehingga industri pariwisata dan kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, baik berbintang atau melati akan memperoleh pendapatan pariwisata yang



semakin tinggi jika wisatawan semakin lama menginap. Sehingga akan meningkatkan penerimaan daerah melalui pajak penghasilan.

Menurut dalam Pleanggra (2012) peran hotel dalam industri pariwisata adalah:

1. Seseorang yang sedang melakukan perjalanan atau sedang berwisata tidak akan lepas dari kebutuhan dalam hidup yang paling pokok, yaitu makan dan tidur. Hotel menyediakan jasa penginapan, makan, dan minum serta jasa lainnya yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan hidup para wisatawan.
2. Hotel menggantikan fungsi rumah “di luar rumah” (away home from home) bagi para wisatawan atau pelaku perjalanan, dengan usaha memberikan: Rasa aman (secure), Rasa kenyamanan yang menyenangkan (comfort), Kesendirian (privacy).
3. Hotel sebagaimana rumah adalah tempat awal atau basis seseorang dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan kehidupan sehari-hari, seperti bekerja, bersantai, hidup bermasyarakat, berolahraga dan kegiatan lain-lain. Untuk memenuhi kebutuhan ini hotel menyediakan fasilitas serta sarana yang diperlukan seperti televisi, telepon, lobby, aula, komputer, dan lain lain.

### **2.3.1 Hubungan Tingkat Hunian Hotel dengan Pendapatan Asli Daerah**

Menurut Windriyaningrum (2013) Tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus. Sehingga ketika tingkat hunian naik maka akan diikuti dengan peningkatan jumlah pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus.

Menurut Qadarrochman (2010) Variabel tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota

Semarang. Hal ini sejalan dengan Widiyanto (2006) jumlah wisatawan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata.

Menurut Hascaryo, Subanti, dan Pangadi (2013) variabel tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Kota Provinsi Jawa Tengah. Hal didukung studi dari Putra (2017) variabel tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan terhadap pendapatan Asli Daerah di Pesisir Selatan. Menurut Andre, dan Khairani (2015) tingkat hunian hotel tidak terlalu berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajak hotel. Hal ini juga didukung oleh studi Ibrianti (2013) yang menemukan bahwa tingkat hunian hotel tidak mempengaruhi pendapatan sektor pariwisata yang diperoleh Pemerintah Kabupaten Lingga.

Variabel Tingkat Hunian Hotel merupakan suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar terjual, jika diperbandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual. Dengan tersedianya kamar hotel yang memadai, para wisatawan tidak segan untuk berkunjung ke suatu daerah, terlebih jika hotel tersebut nyaman untuk disinggahi. Sehingga mereka akan merasa lebih aman, nyaman dan betah untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata. Oleh karena itu industri pariwisata terutama kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, baik berbintang maupun melati akan memperoleh pendapatan yang semakin banyak apabila para wisatawan tersebut semakin lama menginap (Badrudin, 2001). Sehingga dapat memberikan keuntungan yang pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan daerah melalui pajak hotel.

## **2.4 Pengeluaran Wisatawan**

Pengeluaran Wisatawan pada dasarnya adalah sebuah proses konsumsi terhadap barang dan jasa yang dilakukan oleh wisatawan selama dalam perjalanan berwisata. Menurut Yoeti (2008) secara sederhana,

*konsumsi/pengeluaran wisatawan adalah barang dan jasa (goods and services) yang dibeli oleh wisatawan dalam rangka memenuhi kebutuhan (needs), keinginan (wants), dan harapan (expectations) selama ia tinggal di destinasi wisata yang dikunjunginya. Pengeluaran wisatawan salah satu yang menyumbang pada devisa negara selain dari pengeluaran individu dan pengeluaran kolektif.*

*Pengeluaran wisatawan (tourist expenditures) pada suatu negara perlu dihitung dengan cermat. Kegunaan praktisnya adalah untuk mengetahui berapa besar devisa yang diperoleh dari industri pariwisata yang dikembangkan pada suatu negara tertentu. Pengeluaran wisatawan biasanya mencakup pada akomodasi hotel, bar dan restoran, transportasi lokal, tours atau sightseeing, cenderamata, dan keperluan-keperluan lainnya (Yoeti, 2008:296).*

*Komponen pengeluaran wisatawan sesuai dengan General Guideline For Developing The Tourism Satellite Account (WTO) dibedakan menjadi dua tipe yaitu pengeluaran konsumsi akhir wisatawan dan transfer sosial wisatawan. Pengeluaran konsumsi akhir wisatawan dapat berupa pengeluaran konsumsi yang dibayar secara tunai dan konsumsi dalam bentuk barang. Sementara itu transfer sosial wisatawan dapat berupa social security, biaya konsultasi, jasa non pasar wisata. Distribusi pengeluaran wisatawan, dimana pada umumnya pengeluaran tersebut sebagian besar digunakan untuk keperluan akomodasi hotel dan keperluan makan-minum, sedangkan yang lainnya sangat bervariasi.*

*Lebih lagi di era digitalisasi ini, penjual jasa maupun barang sangat cerdas memanfaatkan peluang bisnis online untuk menawarkan barang dan jasa mereka dengan sangat mudah dan terjangkau. Hal ini mempermudah wisatawan mengeluarkan uang mereka untuk memanfaatkan fasilitas apapun yang mereka mudah jangkau untuk memenuhi kebutuhan wisata mereka. Dalam hal ini,*

*pengeluaran wisatawan saat ini mudah didapatkan termasuk yang masuk dalam pendapatan daerah tujuan wisata mereka.*

## **2.5 Hubungan Pengeluaran Wisatawan dengan Pendapatan Asli Daerah**

*Menurut Huda (2009) pengeluaran wisatawan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan devisa sektor pariwisata. Hal ini didukung oleh Windayani, dan Budhi (2017) pengeluaran wisatawan berpengaruh langsung dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Disadari bahwa setiap potensi kepariwisataan berada di daerah, potensi kepariwisataan ini dapat menjadi obyek wisata andalan yang mampu berkembang dan bertahan terus terpelihara dengan baik, tentu saja semua ini sangat ditentukan oleh berbagai kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah sesuai dengan otonomi yang dimilikinya.*

*Pendapatan pariwisata tidak hanya berhubungan dengan kegiatan ekonomi yang langsung berkaitan dengan kegiatan pariwisata seperti usaha perhotelan, restoran dan penyelenggaraan paket wisata, banyak kegiatan ekonomi lainnya yang berhubungan dengan pariwisata, sebagai transportasi, telekomunikasi dan bisnis eceran.*

*Pengaruh positif pariwisata terhadap perekonomian diantaranya adalah sebagai berikut (Leiper, 1990) :*

- 1. Pendapatan dari penukara valuta asing.*
- 2. Menyehatkan neraca perdagangan luar negeri.*
- 3. Pendapatan dari usaha atau bisnis wisata.*
- 4. Pendapatan pemerintah.*
- 5. Penyerapan tenaga kerja.*
- 6. Multiplier Effect (efek ekonomi yang ditimbulkan atas kegiatan ekonomi pariwisata).*
- 7. Pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal.*

*Pariwisata juga membawa implikasi negatif terhadap negara tujuan wisata dan komunitas daerahnya. Pengaruh negatif tersebut antara lain adalah sebagai berikut :*

- 1. Terjadinya leakages impor dan ekspor, penurunan pendapatan pekerja dan penerimaan bisnis lokal. Leakage impor meliputi pengeluaran impor untuk peralatan, makanan dan minuman, serta produk-produk lain yang tidak bisa dipenuhi oleh negara tujuan wisata yang sesuai dengan standar pariwisata internasional. Leakage ekspor adalah aliran keluar keuntungan yang diraih oleh investor asing yang menandai resorts dan hotel. Para investor asing mentransfer penerimaan atau keuntungan pariwisata keluar dari negara tujuan wisata (host country).*
- 2. Adanya batasan manfaat bagi masyarakat daerah yang terjadi karena pelayanan kepada turis yang serba inklusif. Keberadaan paket wisata yang serba inklusif dalam industri pariwisata, dimana segala sesuatu tersedia, termasuk semua pengeluaran yang didefinisikan menurut ukuran turis internasional dan memberikan lebih sedikit peluang bagi masyarakat daerah untuk memperoleh keuntungan dari pariwisata. Industri pariwisata telah diakui sebagai industri yang terpenting dan menguntungkan terutama di tinjau dari sudut pandang perekonomian yang banyak menghasilkan devisa bagi negara.*

*Banyak negara didunia yang menjadikan pariwisata sebagai sumber pemasukan keuangan yang utama seperti Spanyol, Monaco, dan lain-lain. Di Indonesia sendiri pariwisata telah tercantum didalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) sebagai bagian integral dari pembangunan nasional. Pariwisata mampu menunjang pembangunan negara karena :*

- 1. Membantu menciptakan sekaligus menambah lapangan pekerjaan diberbagai sektor.*



2. *Membantu mengembangkan industri-industri lainnya di daerah tujuan wisata seperti kerajinan, pertokoan, restoran dan lain-lain.*
3. *Pariwisata memungkinkan terjaganya kelestarian alam serta kebudayaan.*
4. *Menumbuhkan rasa saling mengenal dan menghargai antar bangsa sehingga dapat memperkuat hubungan antar manusia yang cinta damai.*

*Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah salah satu sumber pendapatan daerah yang dituangkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dan merupakan sumber murni penerimaan daerah yang selalu diharapkan dapat meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan Roerkaerts dan Savat menjelaskan bahwa manfaat yang dapat diberikan sektor pariwisata adalah :*

1. *Menambah pemasukan dan pendapatan, baik untuk pemerintah daerah maupun masyarakatnya. Penambahan ini bisa dilihat dari meningkatnya pendapatan dari kegiatan usaha yang dilakukan masyarakat, berupa penginapan, restoran dan rumah makan, pramuwisata, biro perjalanan dan penyediaan cinderamata. Bagi daerah sendiri kegiatan usaha tersebut merupakan potensi dalam menggali PAD, sehingga perekonomian daerah dapat ditingkatkan.*
2. *Membuka kesempatan kerja, industri pariwisata merupakan kegiatan mata rantai yang sangat panjang, sehingga banyak membuka kesempatan kerja bagi masyarakat di daerah tersebut.*
3. *Menambah devisa negara, semakin banyaknya wisatawan yang datang maka makin banyak devisa yang akan diperoleh.*
4. *Merangsang pertumbuhan kebudayaan asli, serta menunjang gerak pembangunan daerah.*

## 2.6 Penelitian Terdahulu

- **Qadarrochman (2010): Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.** Hasil dari penelitian ini adalah bahwa variabel independen yakni jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, dan tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yakni penerimaan daerah sektor pariwisata. Adapun variabel independen pendapatan perkapita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata. Sementara itu secara bersama-sama keempat variabel berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen penerimaan daerah sektor pariwisata.
- **Widyaningrum (2013): Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan, dan Objek Pariwisata Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kudus Tahun 1981-2011.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen tingkat hunian hotel berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan sektor wisata di Kabupaten Kudus. Sementara itu variabel jumlah wisatawan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus. Variabel independen yang lain yakni jumlah objek wisata juga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus. Secara bersamaan ketiga variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus.
- **Labiran (2013): Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Di Kabupaten Tana Toraja dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah

wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata. Perilaku pemerintah berpengaruh negatif terhadap PAD sektor pariwisata di Kabupaten Tana Toraja. Sedangkan PDRB sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di Kabupaten Tana Toraja periode 2001-2010. Sementara itu variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

- **Arlina (2013): Analisis Penerimaan Daerah dari Industri Pariwisata di Provinsi DKI Jakarta dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.** Hasil penelitian menunjukkan Variabel jumlah wisatawan dan kurs USD berpengaruh positif terhadap variabel penerimaan daerah dari industri pariwisata. Namun variabel investasi pariwisata dan faktor keamanan berpengaruh negatif terhadap variabel dependen. Sementara secara simultan keempat variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen

**Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu**

Nama	Judul	Variabel	Jenis Analisis	Hasil
Lia Ardiani Windriyaningrum (2013)	Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan, dan Jumlah Objek Wisata Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata Kabupaten Kudus Tahun 1981-2011	Independen: Tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan, jumlah objek wisata. Dependen: Pendapatan sektor wisata	Regresi linier berganda	Keseluruhan variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sementara secara bersamaan variabel-variabel indepen juga berpengaruh positif

<i>Nama</i>	<i>Judul</i>	<i>Variabel</i>	<i>Jenis Analisis</i>	<i>Hasil</i>
				terhadap variabel dependen
Nasrul Qaddarrochman (2010)	Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata Kota Semarang dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya	Independen: Jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, pendapatan per kapita Dependen: Pendapatan daerah sektor pariwisata	Regresi linier berganda	Secara parsial jumlah objek wisata, tingkat hunian hotel, dan jumlah wisatawan berpengaruh positif. Namun pendapatan per kapita berpengaruh negatif terhadap variabel dependen. Sementara secara bersamaan keempat variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.
Riska Arlina (2013)	Analisis Penerimaan Daerah dari Industri Pariwisata di Provinsi DKI Jakarta dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya	Independen: Jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara, investasi di bidang pariwisata, kurs USD, faktor keamanan. Dependen: Penerimaan Daerah Industri Pariwisata	Regresi linier berganda	Variabel jumlah wisatawan dan kurs USD berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Namun variabel investasi pariwisata dan faktor keamanan berpengaruh

Nama	Judul	Variabel	Jenis Analisis	Hasil
				negatif terhadap variabel dependen. Sementara secara simultan keempat variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen
Malisa Labiran (2013)	Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya	Independen: Jumlah wisatawan, perilaku pemerintah, PDRB sektor pariwisata Dependen: Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata	Regresi linier berganda	Variabel jumlah wisatawan, dan PDRB sektor pariwisata berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Adapun perilaku pemerintah berpengaruh negatif terhadap variabel dependen. Sementara secara simultan variabel-variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.



## 2.7 Kerangka Pikir

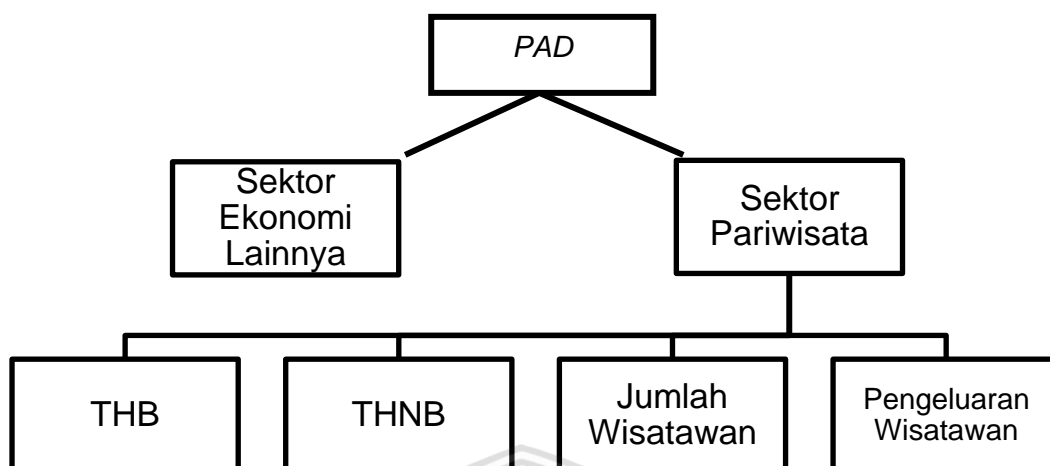
*Penerimaan sektor pariwisata selalu berkaitan dengan peran pajak dan retribusi. Dengan menjumlahkan pajak seperti pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan dan berbagai retribusi seperti pemakaian kekayaan daerah, retribusi tempat penginapan, retribusi tempat rekreasi dan pendapatan lain yang sah maka akan didapat pendapatan sektor pariwisata.*

*Tingkat hunian hotel merupakan tolak ukur keberhasilan hotel dalam menjual produknya yakni adalah kamar hotel. Tingkat hunian hotel mempunyai hubungan yang positif terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata karena semakin tinggi tingkat hunian hotel, maka secara langsung akan meningkatkan pendapatan hotel yang pada akhirnya akan menaikkan pendapatan daerah melalui pajak hotel yang diterima.*

*Semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Hal ini dapat diasumsikan bahwa jika wisatawan banyak berkunjung, semakin besar pula pendapatan dari berbagai retribusi dan pajak pariwisata yang diperoleh.*

*Pengeluaran Wisatawan juga hubungan yang erat dengan pendapatan asli daerah yang mana dapat diasumsikan dengan banyaknya pengeluaran wisatawan semakin tinggi pendapatan asli daerah suatu provinsi. Pengeluaran wisatawan dalam mengkonsumsi barang dan jasa di objek daerah tujuan wisata.*

**Gambar 2.1 : Kerangka Pikir**



## 2.8 Hipotesis Penelitian

1. *Tingkat hunian hotel berpengaruh positif terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi.*
2. *Jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi.*
3. *Pengeluaran pariwisata berpengaruh positif terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi.*
4. *Jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan pengeluaran pariwisata secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi.*

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

*Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif inferensial. Penelitian inferensial melakukan analisis hubungan antarvariabel dengan pengujian hipotesis. Dengan demikian kesimpulan penelitian jauh melampaui sajian data kuantitatif saja. Dalam penelitian inferensial kita dapat berbicara mengenai besarnya peluang kesalahan dalam pengambilan kesimpulan.*

*Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif. Dimana pendekatan kuantitatif bertujuan “untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya”. Pendekatan kuantitatif menggunakan statistik inferensial. Statistik inferensial merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa data sampel dan hasilnya akan digeneralisasi (diinferensikan) di tingkat populasi tempat sampel diambil. Dalam penelitian ini juga termasuk dalam statistik nonparametris, statistik nonparametris digunakan untuk menganalisis data yang berskala nominal atau ordinal dari populasi yang bebas distribusi dari kuisioner akan diolah dengan metode statistik.*

#### 3.2 Definisi Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel Penelitian

##### 3.2.1 Variabel Independen

1. *Tingkat Hunian Hotel Bintang (X1). Tingkat hunian hotel adalah suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar-kamar terjual. Tingkat Hunian Hotel ini diukur dari seberapa banyak jumlah tamu hotel yang*

- menginap di seluruh hotel yang berada di kawasan wisata di provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi.*
2. *Tingkat Hunian Hotel Non Bintang (X2). Tingkat hunian hotel adalah suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar-kamar terjual. Tingkat Hunian Hotel ini diukur dari seberapa banyak jumlah tamu hotel yang menginap di seluruh hotel yang hanya memiliki satu lantai yang berada di kawasan wisata di provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi*
  3. *Jumah wisatawan (X3). Wisatawan adalah semua orang yang melakukan perjalanan wisata. Jumlah wisatawan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah besarnya jumlah wisatawan baik mancanegara maupun lokal yang berkunjung ke tempat wisata di provinsi provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi.*
  4. *Pengeluaran wisatawan (X4). Data pengeluaran wisatawan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data pengeluaran wisatawan di provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi dari tahun 2011-2016*

### 3.2.2 Variabel Dependen

*Variabel terikat disebut juga variabel dependen. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu pendapatan asli daerah di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi. Pendapatan asli daerah adalah Pendapatan dari sektor pariwisata yang termasuk dalam penerimaan daerah tahun 2011-2016 diantaranya adalah pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, retribusi pemakaian kekayaan daerah, retribusi tempat penginapan, retribusi tempat rekreasi, pendapatan lain yang sah.*

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

#### **3.3.1 Jenis Data**

*Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dimaksud adalah data yang diambil dari pihak lain atau merupakan data yang diolah dari pihak kedua.*

#### **3.3.2 Sumber Data**

*Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi, Dinas Pemuda dan Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata (Disporbudpar) Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi, dan Dinas Pendapatan Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi. Data yang digunakan antara lain adalah jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, pendapatan per kapita, dan pad pariwisata Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi.*

#### **3.3.3 Teknik Pengumpulan Data**

*Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan realistis. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode studi pustaka, yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, buku referensi, maupun jurnal-jurnal ekonomi.*

### **3.4 Metode Analisis**

*Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan analisis yang berupa angka-angka sehingga dapat diukur dan dihitung. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program aplikasi software Stata.*



### 3.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda, yaitu berguna untuk mengetahui hubungan dan pengaruh variabel-variabel independen yang jumlahnya lebih dari dua terhadap variabel dependen. Pada penelitian kali ini regresi berganda bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas/ independen (jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan pendapatan per kapita) secara parsial maupun simultan terhadap variabel dependen/ terikat. Model penerimaan daerah dari sektor pariwisata yang digunakan dalam penelitian ini adalah,

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Sektor Pariwisata

$\beta_0$  = Konstanta

$X_1$  = Jumlah Wisatawan

$X_2$  = Tingkat Hunian Hotel Bintang

$X_3$  = Tingkat hunian Hotel Non Bintang

$X_4$  = Pengeluaran wisatawan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien variabel independen

e = Variabel pengganggu

### 3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Suatu fungsi regresi yang diperoleh dari hasil perhitungan pendugaan dengan metode kuadrat terkecil (OLS) dari koefisien regresi adalah penduga tak bias linier terbaik (*best linier unbiased estimator – BLUE*) jika semua asumsi-asumsi yang mendasari model tersebut terpenuhi dan sebaliknya. Asumsi-asumsi yang digunakan tersebut antara lain adalah sebagai berikut;

#### 3.4.2.1 Multikolinearitas

Menurut Gujarati (2003) multikolinearitas adalah adanya hubungan sempurna antara variabel-variabel penjelas sehingga tidak bisa mendapatkan estimasi unik dari semua parameter. Dan karena tak bisa menjelaskan estimasi

uniknya, maka kita tidak bisa menarik kesimpulan statistik apa pun (yakni pengujian hipotesis) tentang hasil tersebut dari sampel yang ada. Sementara itu multikolinearitas sering juga dapat diduga jika  $R^2$  cukup tinggi (antara 0,7-1) dan jika koefisien korelasi sederhana juga tinggi, tetapi tidak satu pun atau sedikit sekali koefisien regresi parsial yang signifikan secara individu. Di pihak lain, uji  $F$  menolak  $H_0$  yang mengatakan bahwa secara simultan seluruh koefisien regresi parsial nilainya nol. (Firdaus, 2011).

Penelitian ini akan menggunakan auxiliary regression untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Kriterianya bila hasil regresi  $R^2$  persamaan utama lebih besar dari  $R^2$  hasil auxiliary regression di dalam model maka dapat dipastikan tidak terdapat multikolinearitas (Gujarati, 2003).

#### **3.4.2.2 Autokorelasi**

Autokorelasi merupakan gangguan pada fungsi regresi yang berupa korelasi di antara faktor gangguan. Korelasi dapat terjadi pada serangkaian pengamatan dari data yang diperoleh pada suatu waktu tertentu bisa berupa data cross sectional atau data time series. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain tidak diikutsertakannya seluruh variabel bebas yang relevan dalam model regresi yang diduga, kesalahan menduga bentuk matematik model, pengolahan data yang kurang baik, dan kesalahan spesifikasi variabel gangguan (Firdaus, 2011).

Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam suatu model adalah metode Durbin-Watson (DW). Yang harus dilakukan adalah dengan membandingkan nilai DW statistik dengan DW tabel. Dalam membandingkan keduanya ada aturan yang harus dipatuhi yaitu nilai Durbin-Watson terdiri atas dua nilai yaitu batas bawah ( $d_L$ ) dan batas atas ( $d_U$ ). Nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai pembandug uji Durbin-Watson dengan aturan sebagai berikut:

1. Bila  $DW > d_U$  berarti ada korelasi positif atau kecenderungan  $\rho = 1$
2. Bila  $d_L \leq DW \leq d_U$  tidak dapat diambil kesimpulan apa-apa.
3. Bila  $d_U < DW < 4 - d_U$  tidak berkorelasi positif maupun negatif.
4. Bila  $4 - d_U \leq DW \leq 4 - d_L$  tidak dapat diambil keputusan apa-apa
5. Bila  $DW > 4 - d_L$  berarti ada korelasi.

### 3.4.2.3 Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan. Heterokedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Akibat adanya heterokedastisitas, penaksir OLS tidak bias tapi tidak efisien (Gujarati, 2003). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat menggunakan uji White.

### 3.4.2.4 Normalitas

Salah satu asumsi dalam penerapan OLS (Ordinary Least Square) dalam regresi linier klasik adalah distribusi probabilitas dari gangguan  $U$  memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi dan memiliki varian yang konstan. Untuk menguji apakah distribusi data normal dilakukan dengan uji Jarque Bera atau J-B test.

$$J - B \text{ hitung} = [ S^2/6 + (\frac{K-3}{24})^2 ]$$

Dimana:

$S$  = Skewness statistik

$K$  = Kurtosis

Jika nilai J-B hitung > J-B tabel, atau bisa dilihat dari nilai probability Obs\* R-Squared lebih besar dari taraf nyata 5 persen maka dikatakan terdistribusi normal.

### 3.4.3 Uji Hipotesis

#### 3.4.3.1 Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

*Uji F bertujuan untuk membuktikan secara statistik bahwa apakah keseluruhan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel. Penghitungannya F statistik dengan rumus:*

$$F = \frac{ESS/df}{RSS/df} = \frac{ESS/(k-1)}{RSS/(n-k)}$$

*Jika F hitung > F tabel yaitu  $F_{\alpha}(k-1, n-k)$ , maka hipotesis nol ditolak. Dimana  $F_{\alpha}(k-1, n-k)$  adalah nilai kritis F pada tingkat signifikan  $\alpha$  dan derajat bebas (df) pembilang  $(k-1)$  serta derajat bebas (df) penyebut  $(n-k)$ .*

#### 3.4.3.2 Uji Signifikansi Individu (Uji t)

*Uji t bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya adalah konstan.*

*Langkah pengujiaannya adalah sebagai berikut:*

##### 1. Menentukan formulasi $H_0$ dan $H_A$

- $H_0: b_i \leq 0$  berarti  $H_0$  tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel independen dan dependen.
- $H_A: b_i > 0$  artinya  $H_A$  ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat

##### 2. Tes Statistik

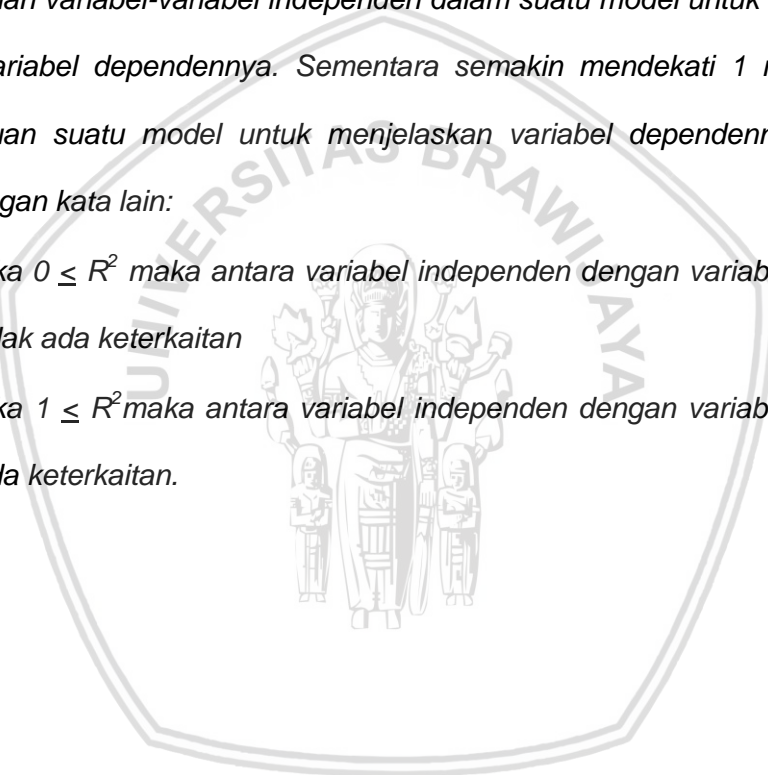
- Jika  $t$  hitung >  $t$  tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_A$  diterima berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_A$  ditolak berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen.

#### 3.4.4 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menjelaskan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin kecil nilai  $R^2$  maka semakin terbatas pula kemampuan variabel-variabel independen dalam suatu model untuk menjelaskan variasi variabel dependennya. Sementara semakin mendekati 1 nilai  $R^2$  maka kemampuan suatu model untuk menjelaskan variabel dependennya semakin baik. Dengan kata lain:

- Jika  $0 \leq R^2$  maka antara variabel independen dengan variabel dependen tidak ada keterkaitan
- Jika  $1 \leq R^2$  maka antara variabel independen dengan variabel dependen ada keterkaitan.





## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi

##### 4.1.1.1 Provinsi Sumatera Utara

*Provinsi Sumatera Utara terletak pada 1° - 4° Lintang Utara dan 98° - 100° Bujur Timur, Luas daratan Provinsi Sumatera Utara 72.981,23 km<sup>2</sup>. Sumatera Utara pada dasarnya dapat dibagi atas Pesisir Timur, Pegunungan Bukit Barisan, Pesisir Barat, dan Kepulauan Nias.*

*Pesisir timur merupakan wilayah di dalam provinsi yang paling pesat perkembangannya karena persyaratan infrastruktur yang relatif lebih lengkap daripada wilayah lainnya. Wilayah pesisir timur juga merupakan wilayah yang relatif padat konsentrasi penduduknya dibandingkan wilayah lainnya. Pada masa kolonial Hindia Belanda, wilayah ini termasuk residentie Sumatra's Oostkust bersama provinsi Riau.*

*Di wilayah tengah provinsi berjajar Pegunungan Bukit Barisan. Di pegunungan ini terdapat beberapa wilayah yang menjadi kantong-kantong konsentrasi penduduk. Daerah di sekitar Danau Toba dan Pulau Samosir, merupakan daerah padat penduduk yang menggantungkan hidupnya kepada danau ini.*

*Pesisir barat merupakan wilayah yang cukup sempit, dengan komposisi penduduk yang terdiri dari masyarakat Batak, Minangkabau, dan Aceh. Namun secara kultur dan etnolinguistik, wilayah ini masuk ke dalam budaya dan Bahasa Minangkabau. Batas utara provinsi ini adalah provinsi Aceh dan Selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan provinsi Riau, Provinsi Sumatera Barat, dan*

*Samudera Indonesia, sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Aceh dan Samudera Indonesia, dan sebelah timur berbatasan dengan Selat Malaka.*

*Terdapat 419 pulau di propinsi Sumatera Utara. Pulau-pulau terluar adalah pulau Simuk (kepulauan Nias), dan pulau Berhala di selat Sumatera (Malaka). Kepulauan Nias terdiri dari pulau Nias sebagai pulau utama dan pulau-pulau kecil lain di sekitarnya. Kepulauan Nias terletak di lepas pantai pesisir barat di Samudera Hindia. Pusat pemerintahan terletak di Gunung Sitoli. Kepulauan Batu terdiri dari 51 pulau dengan 4 pulau besar: Sibulasi, Pini, Tanahbala, Tanahmasa. Pusat pemerintahan di Pulautele di pulau Sibulasi. Kepulauan Batu terletak di tenggara kepulauan Nias. Pulau-pulau lain di Sumatera Utara: Imanna, Pasu, Bawa, Hamutaia, Batumakalele, Lego, Masa, Bau, Simaleh, Makole, Jake, dan Sigata, Wunga.*

*Di Sumatera Utara saat ini terdapat dua taman nasional, yakni Taman Nasional Gunung Leuser dan Taman Nasional Batang Gadis. Menurut Keputusan Menteri Kehutanan, Nomor 44 Tahun 2005, luas hutan di Sumatera Utara saat ini 3.742.120 hektare (ha). Yang terdiri dari Kawasan Suaka Alam/Kawasan Pelestarian Alam seluas 477.070 ha, Hutan Lindung 1.297.330 ha, Hutan Produksi Terbatas 879.270 ha, Hutan Produksi Tetap 1.035.690 ha dan Hutan Produksi yang dapat dikonversi seluas 52.760 ha.*

*Namun angka ini sifatnya secara de jure saja. Sebab secara de facto, hutan yang ada tidak seluas itu lagi. Terjadi banyak kerusakan akibat perambahan dan pembalakan liar. Sejauh ini, sudah 206.000 ha lebih hutan di Sumut telah mengalami perubahan fungsi. Telah berubah menjadi lahan perkebunan, transmigrasi. Dari luas tersebut, sebanyak 163.000 ha untuk areal perkebunan dan 42.900 ha untuk areal transmigrasi.*

#### 4.1.1.2 Provinsi Jawa Timur

*Provinsi Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Selat Bali di timur. Samudera Hindia di selatan, serta Provinsi Jawa Tengah di barat Panjang bentangan barat-timur sekitar 400 km, Lebar bentangan utara-selatan di bagian barat sekitar 200 km, namun di bagian timur lebih sempit hingga sekitar 60 km. Madura adalah pulau terbesar di Jawa Timur, dipisahkan dengan daratan Jawa oleh Selat Madura. Pulau Bawean berada sekitar 150 km sebelah utara Jawa. Di sebelah timur Madura terdapat gugusan pulau-pulau, yang paling timur adalah Kepulauan Kangean, dan yang paling utara adalah Kepulauan Masalembu. Di bagian selatan terdapat dua pulau kecil yakni Nusa Barung, dan Pulau Sempu.*

*Secara fisiografi wilayah Provinsi Jawa Timur dapat dikelompokkan dalam tiga zona: zona selatan (plato), zona tengah (gunung berapi), dan zona utara (lipatan). Dataran rendah, dan dataran tinggi pada bagian tengah (dari Ngawi, Blitar, Malang, hingga Bondowoso) memiliki tanah yang cukup subur. Pada bagian utara (dari Bojonegoro, Tuban, Gresik, hingga Pulau Madura) terdapat Pegunungan Kapur Utara, dan Pegunungan Kendeng yang relatif tandus.*

*Pada bagian tengah terbentang rangkaian pegunungan berapi: Di perbatasan dengan Jawa Tengah terdapat Gunung Lawu (3.265 meter). Di sebelah Tenggara Madiun terdapat Gunung Wilis (2.169 meter), dan Gunung Liman (2.563 meter). Pada koridor tengah terdapat kelompok Anjasmoro dengan puncak-puncaknya Gunung Arjuno (3.339 meter), Gunung Welirang (3.156 meter), Gunung Anjasmoro (2.277 meter), Gunung Kawi (2.551 meter), dan Gunung Kelud (1.731 meter); pegunungan tersebut terletak di sebagian Kabupaten Kediri, Kabupaten Blitar, Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Mojokerto, dan Kabupaten Jombang. Kelompok Tengger memiliki puncak Gunung Bromo (2.329 meter), dan Gunung Semeru (3.676 meter). Semeru, dengan puncaknya yang disebut Mahameru adalah gunung tertinggi di*

*Pulau Jawa. Di daerah Tapal Kuda terdapat dua kelompok pegunungan: Pegunungan Iyang dengan puncaknya Gunung Argopuro (3.088 meter), dan Pegunungan Ijen dengan puncaknya Gunung Raung (3.344 meter).*

*Pada bagian selatan terdapat rangkaian perbukitan, yakni dari pesisir pantai selatan Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, hingga Malang. Pegunungan Kapur Selatan merupakan kelanjutan dari rangkaian Pegunungan Sewu di Yogyakarta.*

*Dua sungai terpenting di Jawa Timur adalah Sungai Brantas (290 km), dan Sungai Bengawan Solo (548 km). Sungai Brantas memiliki mata air di lereng Gunung Arjuno di daerah Batu, dan mengalir melalui sebagian daerah di Jawa Timur, seperti Malang, Blitar, Tulungagung, Kediri, Jombang, serta Mojokerto. Di Mojokerto, Sungai Brantas terpecah menjadi dua: Kali Mas, dan Kali Porong; keduanya bermuara di Selat Madura. Sungai Bengawan Solo memiliki mata air di lereng Gunung Lawu yang merupakan perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah, dan mengalir melalui sebagian daerah Jawa Tengah bagian timur dan Jawa Timur, yang akhirnya bermuara di wilayah Gresik. Sungai Brantas dan Sungai Bengawan Solo dikelola oleh Perum Jasa Tirta I.*

*Di lereng Gunung Lawu di dekat perbatasan dengan Jawa Tengah terdapat Telaga Sarangan, sebuah danau alami. Bendungan utama di Jawa Timur antara lain Waduk Ir. Sutami, dan Bendungan Selorejo, yang digunakan untuk irigasi, pemeliharaan ikan, dan pariwisata.*

#### **4.1.1.3 Provinsi Bali**

*Pulau Bali adalah bagian dari Kepulauan Sunda Kecil sepanjang 153 km dan selebar 112 km sekitar 3,2 km dari Pulau Jawa. Secara geografis, Bali terletak di 8°25'23" Lintang Selatan dan 115°14'55" Bujur Timur yang membuatnya beriklim tropis seperti bagian Indonesia yang lain.*

Gunung Agung adalah titik tertinggi di Bali setinggi 3.148 m. Gunung berapi ini terakhir meletus pada Maret 1963. Gunung Batur juga salah satu gunung yang ada di Bali. Sekitar 30.000 tahun yang lalu, Gunung Batur meletus dan menghasilkan bencana yang dahsyat di bumi. Berbeda dengan di bagian utara, bagian selatan Bali adalah dataran rendah yang dialiri sungai-sungai.

Berdasarkan relief dan topografi, di tengah-tengah Pulau Bali terbentang pegunungan yang memanjang dari barat ke timur dan di antara pegunungan tersebut terdapat gugusan gunung berapi yaitu Gunung Batur dan Gunung Agung serta gunung yang tidak berapi, yaitu Gunung Merbuk, Gunung Patas dan Gunung Seraya. Adanya pegunungan tersebut menyebabkan Daerah Bali secara Geografis terbagi menjadi 2 (dua) bagian yang tidak sama yaitu Bali Utara dengan dataran rendah yang sempit dan kurang landai dan Bali Selatan dengan dataran rendah yang luas dan landai. Kemiringan lahan Pulau Bali terdiri dari lahan datar (0-2%) seluas 122.652 ha, lahan bergelombang (2-15%) seluas 118.339 ha, lahan curam (15-40%) seluas 190.486 ha dan lahan sangat curam (>40%) seluas 132.189 ha. Provinsi Bali memiliki 4 (empat) buah danau yang berlokasi di daerah pegunungan, yaitu Danau Beratan atau Bedugul, Buyan, Tamblingan, dan Batur. Alam Bali yang indah menjadikan pulau Bali terkenal sebagai daerah wisata.

Ibu kota Bali adalah Denpasar. Tempat-tempat penting lainnya adalah Ubud sebagai pusat kesenian dan peristirahatan, terletak di Kabupaten Gianyar. Nusa Lembongan adalah sebagai salah satu tempat menyelam (diving), terletak di Kabupaten Klungkung. Sedangkan Kuta, Seminyak, Jimbaran dan Nusa Dua adalah beberapa tempat yang menjadi tujuan utama pariwisata, baik wisata pantai maupun tempat peristirahatan, spa, dan lain-lain, terletak di Kabupaten Badung.



Luas wilayah Provinsi Bali adalah 5.636,66 km<sup>2</sup> atau 0,29% luas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara administratif Provinsi Bali terbagi atas 8 kabupaten, 1 kotamadya, 55 kecamatan, dan 701 desa/kelurahan. Bali adalah primadona pariwisata Indonesia yang sudah terkenal di seluruh dunia. Selain terkenal dengan keindahan alam, terutama pantainya, Bali juga terkenal dengan kesenian dan budayanya yang unik dan menarik. Industri pariwisata berpusat di Bali Selatan dan di beberapa daerah lainnya. Lokasi wisata yang utama adalah Kuta dan sekitarnya seperti Legian dan Seminyak, daerah timur kota seperti Sanur, pusat kota seperti Ubud, dan di daerah selatan seperti Jimbaran, Nusa Dua dan Pecatu. Bali sebagai tempat tujuan wisata yang lengkap dan terpadu memiliki banyak sekali tempat wisata menarik, antara lain : Pantai Kuta, Pura Tanah Lot, Pantai Padang - Padang, Danau Beratan Bedugul, Garuda Wisnu Kencana (GWK), Pantai Lovina dengan Lumba Lumbanya, Pura Besakih, Uluwatu, Ubud, Munduk, Kintamani, Amed, Tulamben, Pulau Menjangan dan masih banyak yang lainnya. Kini, Bali juga memiliki beberapa pusat wisata yang sarat edukasi untuk anak-anak seperti kebun binatang, museum tiga dimensi, taman bermain air, dan tempat penangkaran kura-kura.

#### **4.1.1.4 Provinsi Nusa Tenggara Barat**

Nusa Tenggara Barat terdiri dari Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa, memiliki luas wilayah 20.153,15 km<sup>2</sup>. Terletak antara 115° 46' - 119° 5' Bujur Timur dan 8° 10' - 9 °g 5' Lintang Selatan. Selong merupakan kota yang mempunyai ketinggian paling tinggi, yaitu 148 m dari permukaan laut, sementara Raba terendah dengan 13 m dari permukaan laut. Dari tujuh gunung yang ada di Pulau Lombok, Gunung Rinjani merupakan gunung tertinggi dengan ketinggian 3.775 m, sedangkan Gunung Tambora merupakan gunung tertinggi di Sumbawa dengan ketinggian 2.851 m.

*Sungai-sungai di Nusa Tenggara Barat dikelompokkan ke dalam dua wilayah sungai, yaitu Wilayah Sungai (WS) yaitu WS Lombok dan WS Sumbawa. WS Lombok terdiri atas 197 DAS dan WS Sumbawa 555 DAS.*

*Nusa Tenggara Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia yang berada dalam gugusan Sunda Kecil dan termasuk dalam Kepulauan Nusa Tenggara. Provinsi yang biasa disingkat NTB ini memiliki 10 Kabupaten/Kota. Di awal kemerdekaan Indonesia, wilayah ini termasuk dalam wilayah Provinsi Sunda Kecil yang beribukota di Singaraja. Kemudian, wilayah Provinsi Sunda Kecil dibagi menjadi 3 provinsi: Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Saat ini nama "Nusa Tenggara" digunakan oleh dua daerah administratif: Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Sesuai dengan namanya, provinsi ini meliputi bagian barat Kepulauan Nusa Tenggara. Dua pulau terbesar di provinsi ini adalah Lombok yang terletak di barat dan Sumbawa yang terletak di timur. Ibu kota provinsi ini adalah Kota Mataram yang berada di Pulau Lombok. Sebagian besar dari penduduk Lombok berasal dari suku Sasak, sementara suku Bima dan Sumbawa merupakan kelompok etnis terbesar di Pulau Sumbawa. Mayoritas penduduk Nusa Tenggara Barat beragama Islam (94%).*

#### **4.1.1.5 Provinsi Sulawesi**

*Sulawesi, dahulu dikenal sebagai Celebes, adalah sebuah pulau di Indonesia. Sulawesi merupakan salah satu dari empat Kepulauan Sunda Besar, dan merupakan pulau terbesar kesebelas di dunia, yang terletak di sebelah timur Kalimantan, sebelah barat Kepulauan Maluku, dan sebelah selatan Mindanao dan Kepulauan Sulu, Filipina. Di Indonesia, hanya Pulau Sumatera, Kalimantan dan Papua yang lebih besar luas wilayahnya, dan hanya Pulau Jawa dan Sumatera yang memiliki populasi lebih banyak dari Sulawesi.*

*Bentang alam di Sulawesi mencakup empat semenanjung: Semenanjung Minahasa di bagian utara; Semenanjung Timur; Semenanjung Selatan; dan Semenanjung Tenggara. Ada tiga teluk yang memisahkan semenanjung-semenanjung ini: yaitu Teluk Tomini di antara Semenanjung Minahasa dan Timur; Teluk Tolo di antara Semenanjung Timur dan Tenggara; dan Teluk Bone di antara Semenanjung Selatan dan Tenggara. Selat Makassar membentang di sepanjang sisi barat pulau dan memisahkan pulau ini dari Kalimantan.*

*Sulawesi adalah pulau terbesar kesebelas di dunia, meliputi area seluas 174.600 km<sup>2</sup> (67.413 sq mi). Bagian tengah pulau ini bergunung-gunung dengan permukaan kasar, sehingga semenanjung di Sulawesi pada dasarnya jauh satu sama lain, yang lebih mudah dijangkau melalui laut daripada melalui jalan darat. Ada tiga teluk yang membagi semenanjung-semenanjung di Sulawesi, dari utara ke selatan, yaitu Teluk Tomini, Tolo dan Bone. Ketiganya memisahkan Semenanjung Minahasa atau Semenanjung Utara, Semenanjung Timur, Semenanjung Tenggara dan Semenanjung Selatan.*

*Selat Makassar membentang di sepanjang sisi barat pulau ini. Sulawesi dikelilingi oleh Kalimantan di sebelah barat, oleh Filipina di sebelah utara, oleh Maluku di timur, serta oleh Flores dan Timor di selatan. Pulau ini terbentuk melalui lekukan tepi laut dalam yang mengelilinginya hingga wilayah pedalaman berupa pegunungan yang tinggi, dan sebagian besar non-vulkanik. Gunung berapi aktif ditemukan di Semenanjung Minahasa yang berada di utara Sulawesi, dan terus membentang ke utara menuju Kepulauan Sangihe. Semenanjung utara Sulawesi merupakan tempat bagi beberapa gunung berapi aktif seperti Gunung Lokon, Gunung Awu, Soputan dan Karangetang.*

*Menurut rekonstruksi lempeng, pulau ini diyakini terbentuk melalui proses tumbukan terran antara Lempeng Asia (yang membentuk semenanjung barat dan barat daya) dan Lempeng Australia (yang membentuk semenanjung*

tenggara dan Banggai), dengan busur kepulauan yang sebelumnya berada di Samudera Pasifik (dan membentuk semenanjung utara dan timur). Karena ketidakstabilan riwayat tektoniknya, berbagai sesar terbentuk dan akibatnya pulau ini menjadi rawan gempa bumi.

#### **4..1.2 Potensi Wisata di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi**

##### **4.1.2.1 Pariwisata di Provinsi Sumatera Utara**

Sumatera Utara merupakan sebuah provinsi yang memiliki sejumlah obyek wisata yang unik, baik wisata alam maupun budaya. Beberapa obyek wisata tersebut telah dikenal luas hingga ke mancanegara seperti Danau Toba dengan panorama alam yang indah dan Bukit Lawang dengan orangutan Sumatera yang unik, berbeda dengan orangutan Kalimantan.

Kota Medan sendiri sebagai gerbang ke berbagai tujuan wisata di Sumatera, memiliki sejumlah obyek wisata kota seperti Istana Maimun dengan Masjid Raya dan Kolam Raja, Rumah Tjong A Fie dengan kawasan Kesawan, dan bangunan-bangunan tua peninggalan masa kolonial. Sejak dulu, Medan dikenal sebagai kota perdagangan di mana berdiri sejumlah kantor pusat perusahaan perkebunan seperti Tembakau Deli yang terkenal hingga ke mancanegara.

Danau Toba merupakan sebuah keajaiban alam yang mempesona yang membentang sepanjang 100 km dengan lebar 30 km di atas pegunungan Bukit Barisan. Letaknya yang berada pada ketinggian 900 meter di atas permukaan laut (dpl) dan dikelilingi oleh kawasan hutan yang hijau menjadikan udara di sekitarnya sejuk dan menyegarkan.

Danau Toba yang memiliki luas 1.145 km<sup>2</sup> dengan kedalaman 450 meter yang terlihat seperti lautan, merupakan danau vulkanik terbesar dan terdalam di

dunia. Danau ini diperkirakan terbentuk dari letusan supervolcano Gunung Toba yang terjadi sekitar 74.000 tahun yang lalu. Danau yang menjadi salah satu ikon wisata Provinsi Sumatera Utara ini, merupakan sebuah tujuan wisata yang menarik dan menantang untuk dikunjungi.

Di tengah Danau Toba terdapat Pulau Samosir pada ketinggian 1.000 dpl, yang luasnya kira-kira sama dengan Singapura. Di pulau ini juga terdapat berbagai obyek wisata seperti makam yang terbuat dari batu yang telah berusia sekitar 500 tahun dan desa-desa dengan rumah adat tradisional serta kebudayaan Batak Toba yang unik dan kuno. Jarak Medan ke Parapat, sebuah kota wisata di tepi Danau Toba adalah 180 km dengan waktu tempuh 4 jam.

Bukit Lawang (pintu ke bukit) adalah sebuah desa kecil yang berlokasi di Selatan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Desa ini merupakan pintu gerbang masuk ke hutan Sumatera yang legendaris di mana terdapat Gunung Leuser (3.404 meter). Kawasan TNGL membentang di pegunungan Bukit Barisan, di sebelah Utara merupakan bagian dari wilayah Provinsi Aceh dan di sebelah Selatan bagian dari wilayah Provinsi Sumatera Utara.

Di Bukit Lawang terdapat sebuah pusat rehabilitasi orangutan Sumatera yang berdiri sejak tahun 1973. Orangutan merupakan daya tarik utama Bukit Lawang di mana bisa disaksikan primata anggun yang langka ini berayun-ayun di atas pepohonan hutan tropis yang lebat sebagai habitat aslinya. Jarak Medan ke Bukit Lawang adalah sekitar 90 km yang dapat ditempuh selama 2 jam.

Tangkahan identik dengan panorama hutan hujan tropis yang indah dan sering disebut sebagai surga tersembunyi di Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Tangkahan yang memiliki luas sekitar 17.000 ha merupakan kawasan kegiatan konservasi. Gajah digunakan berpatroli untuk melindungi TNGL, dan pengunjung dapat ikut serta menunggangi gajah menelusuri hutan.



*Di lokasi ini, terdapat berbagai jenis flora dan fauna, gua dan air terjun, pemandian air panas, arung jeram, tempat berkemah, jalur trekking baik dengan berjalan kaki maupun dengan menunggangi gajah Sumatera. Selain itu, terdapat dua sungai yang membelah TNGL yaitu Sungai Batang Serangan dan Sungai Buluh yang airnya sangat jernih. Jarak dari Medan ke Tangkahan sekitar 124 km, dengan waktu tempuh selama 3 jam.*

*Teluk Dalam adalah sebuah kota yang berada di ujung Selatan Pulau Nias. Kota ini merupakan pintu masuk bagi peselancar dunia yang datang pada musim tertentu untuk berselancar. Teluk Dalam memiliki pantai-pantai yang indah seperti Pantai Lagundri dan Pantai Sorake. Kedua pantai ini menjadi primadona peselancar dunia karena gulungan ombaknya yang memiliki ketinggian sempurna setara dengan yang terdapat di Hawaii.*

*Beberapa desa di sekitar Teluk Dalam masih kental dengan tradisi dan arsitektur Nias yang unik, seperti Desa Bawomataluo yang berjarak sekitar 15 km dari Teluk Dalam. Desa ini berada di atas bukit dengan ketinggian 400 meter di atas permukaan laut. Rumah-rumah di desa ini memiliki arsitektur rumah adat Nias yang dikenal dengan Omo Nifolasara yang sudah berusia ratusan tahun. Rumah-rumah di desa ini dibangun saling berhadapan sehingga menyisakan halaman luas yang digunakan sebagai tempat pertunjukan seni tradisi Teluk Dalam seperti Lompat Batu (Hombo Batu) dan Tari Perang.*

*Di Teluk Dalam juga terdapat peninggalan Megalitik yang berada di Desa Orahili, Kecamatan Gomo. Sejumlah batu berukuran besar berada di perbukitan dekat dengan Sungai Gomo. Menurut sejarah perbukitan dan batu-batu megalitik tersebut merupakan sebuah perkampungan yang berasal dari Zaman Batu Muda (Neolithicum) sekitar 1000 hingga 1500 Masehi. Teluk Dalam dapat ditempuh dengan penerbangan dari Medan ke Gunung Sitoli dalam waktu 50 menit.*

*Air Terjun Sipiso-piso merupakan salah satu objek wisata andalan Propinsi Sumatera Utara. Dan salah satu air terjun tertinggi di Indonesia dengan ketinggian 120 meter. Terletak di Desa Tongging, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Lokasi air terjun ini berada tidak jauh dari danau terbesar di Indonesia, yaitu Danau Toba. Air terjun yang berada pada ketinggian 800 meter ini terbentuk dari sungai bawah tanah di plato Karo yang mengalir melalui sebuah goa disisi kawah danau Toba. Air yang keluar dari goa yang berukuran tidak begitu besar itu sangat deras apalagi jatuh pada ketinggian 120 meter, membuat air terjun ini begitu indah. Kata “piso” berarti pisau, karena memang air terjun ini bila dilihat dari jauh bentuknya seperti pisau, kecil dan panjang.*

#### **4.2.2 Pariwisata di Provinsi Jawa Timur**

*Kawasan metropolitan Malang merupakan tujuan wisata terkenal di Indonesia dengan Kota Wisata Batu sebagai pusatnya. Jawa Timur memiliki sejumlah tempat wisata yang menarik. Salah satu ikon wisata Jawa Timur adalah Gunung Bromo, yang dihuni oleh Suku Tengger, di mana setiap tahun diselenggarakan upacara Kasada. Di kawasan pegunungan Tengger juga terdapat sebuah air terjun yaitu Madakaripura yang merupakan tempat pertapaan terakhir Mahapatih Gajah Mada sebelum mengabdikan diri di Kerajaan Majapahit. Air terjun Madakaripura memiliki ketinggian sekitar 200 meter, yang menjadikan air terjun ini yang tertinggi di Pulau Jawa dan tertinggi kedua di Indonesia. Jawa Timur juga memiliki beberapa daerah wisata pegunungan lainnya di antaranya adalah daerah pegunungan Malang Raya yang dikenal sebagai kawasan wisata pegunungan alami yang mencakup Malang dan Batu. Daerah pegunungan Tretes dan Trawas, juga dikenal memiliki karakteristik seperti daerah Puncak di provinsi Jawa Barat. Wisata alam lainnya di Jawa Timur adalah Taman Nasional (4 dari 12 Taman Nasional di Jawa), Kebun Raya Purwodadi di Purwodadi, Pasuruan, dan Taman Safari Indonesia II di Prigen.*

*Jawa Timur juga terdapat peninggalan sejarah pada era klasik. Situs Trowulan di Kabupaten Mojokerto, dulunya merupakan pusat Kerajaan Majapahit, terdapat belasan candi, dan makam raja-raja Majapahit. Candi-candi lainnya menyebar di hampir seluruh wilayah Jawa Timur, di antaranya Candi Penataran di Blitar. Di Madura, Sumenep merupakan pusat kerajaan Madura, di mana terdapat Keraton Sumenep, museum, dan makam raja-raja Madura (Asta Tinggi Sumenep).*

*Jawa Timur dikenal memiliki panorama pantai yang sangat indah. Di pantai selatan terdapat Pantai Prigi, Pantai Pelang, dan Pantai Pasir Putih di Trenggalek, Pantai Popoh di Tulungagung, Pantai Ngliyep, dan tempat wisata buatan seperti Jawa Timur Park, Batu Secret Zoo, Batu Night Spectacular, Eco Green Park di Batu, serta Pantai Watu Ulo di Jember. Jawa Timur juga memiliki pantai yang ombaknya merupakan salah satu yang terbaik di dunia, yaitu Pantai Plengkung yang terletak di Kabupaten Banyuwangi. Di kawasan pantai utara terdapat Pantai Tanjung Kodok di Kabupaten Lamongan, kini telah dikelola, dan dikembangkan oleh Pemkab Lamongan menjadi kawasan Wisata Bahari Lamongan (WBL). Masyarakat Jawa Timur sering menyebut WBL dengan Jatim Park II yang sebenarnya Jatim Park II itu sendiri berada di Batu. Selain itu ada Pantai Kenjeran di Surabaya, dan Pantai Pasir Putih di Situbondo. Danau di Jawa Timur antara lain Telaga Sarangan di Magetan, Bendungan Ir. Sutami di Kabupaten Malang, dan Bendungan Selorejo di Kabupaten Blitar.*

*Kawasan pesisir utara terdapat sejumlah makam para wali, yang menjadi wisata religi para peziarah bagi umat Islam. Lima dari sembilan walisongo dimakamkan di Jawa Timur: Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Giri, dan Sunan Gresik di Gresik, Sunan Drajat di Paciran (Lamongan), dan Sunan Bonang di Tuban. Di kawasan pesisir utara ini juga terdapat gua-gua yang menarik, yaitu: Gua Maharani di Lamongan, dan Gua Akbar di Tuban, serta Gua Gong yang*

berada di Kabupaten Pacitan yang terkenal sebagai gua terindah di Asia Tenggara. Objek wisata ziarah di Jawa Timur antara lain yaitu makam proklamator yang juga Presiden Republik Indonesia pertama Soekarno yang terdapat di Kota Blitar, serta makam Presiden Republik Indonesia keempat Abdurrahman Wahid / Gus Dur yang terletak di Kabupaten Jombang.

Kawasan Metropolitan Malang merupakan tujuan wisata terkemuka di Indonesia dengan Kota Wisata Batu sebagai pusatnya. Kawasan wisata Malang mempunyai berbagai keindahan alam mulai dari gunung berapi hingga pantai, serta wisata buatan manusia dari wisata sejarah hingga theme park berkelas internasional dengan didukung transportasi antar provinsi melalui kereta api, bus, dan pesawat terbang yang tersedia di Malang. Batu Secret Zoo selalu menempati peringkat 10 besar pada urutan kebun binatang terbaik di Asia menurut situs traveling terkemuka TripAdvisor.

Surabaya merupakan pusat pemerintahan, dan pusat bisnis Jawa Timur, di mana terdapat Tugu Pahlawan, Museum Mpu Tantular, Kebun Binatang Surabaya, Monumen Kapal Selam, Kawasan Ampel, dan Kawasan Tunjungan. Jawa Timur Park di Batu, dan Wisata Bahari Lamongan di Lamongan merupakan wahana wisata yang disebut-sebut sebagai disneyland di Indonesia selain Taman Impian Jaya Ancol di Jakarta.

Di Bojonegoro terdapat wisata Kahyangan Api yaitu api abadi yang sudah ada sejak ratusan tahun, di mana pada waktu PON XV Tahun 2000 diambil api PON dari sini. Selain itu juga terdapat Wana Wisata Dander, dan Waduk Pacal di Kabupaten Bojonegoro.

#### **4.2.3 Pariwisata di Provinsi Bali**

Bali memang merupakan destinasi favorit untuk berlibur, baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Ada begitu banyak objek wisata yang ditawarkan pulau eksotis ini, mulai dari panorama alam hingga tempat

wisata buatan. Nah, berikut ini adalah daftar referensi tempat wisata di Bali yang sayang untuk dilewatkan.

Perjalanan wisata pertama dilakukan oleh Maha Rsi Markandeya dari tanah Jawa untuk tujuan penyebaran Agama Hindu di Pulau Bali pada abad ke 8 Masehi. Lalu terdapat juga beberapa Tokoh Spiritual lainnya datang ke Pulau Bali untuk tujuan yang sama setelahnya.

Cornellis de Houtman dari Belanda pada Tahun 1579 sebagai orang barat pertama yang mendarat di pulau Bali. Kedatangannya itu adalah salah satu bagian dari ekspedisi mencari rempah-rempah dan berdagang di Nusantara. Walau tak menemukan rempah-rempah yang mereka cari, Saat singgah sebentar rombongan tersebut menjelaskan tentang Pulau Bali. Mereka menggambarkan Pulau Bali hanya sebuah kehidupan dengan kebudayaannya yang menurut pandangan mereka sangat unik, tidak pernah dijumpai di tempat lain yang dikunjungi selama mereka mengelilingi dunia, alamnya sangat indah dan memiliki daya tarik tersendiri. Pulau ini oleh penduduknya dinamakan Bali. Inilah yang mereka laporkan kepada Raja Belanda pada waktu itu.

Berbarengan dengan dikenalnya Nusantara saat itu sebagai penghasil rempah-rempah, pada abad ke 17 sampai dengan akhir abad ke 19 Pulau Bali sendiri dikenal dari sisi budaya. Sampai pada awal abad ke 20 saat Bali ditaklukan secara penuh oleh Belanda, pintu masuk untuk orang barat dibuka dengan lebar dan ini juga menjadi tonggak awal masuknya wisatawan yang dimulai pada tahun 1920 an saat Kapal dagang Belanda KPM (Koninklijke Paketcart Maatsckapy) dengan jalur pelayaran Singapura, Batavia, Semarang, Surabaya, lalu singgah di pelabuhan Buleleng Bali dengan membawa rombongan turis dari Eropa.

Awalnya rute pelayaran dari kapal ini adalah untuk berdagang namun karena banyaknya permintaan untuk singgah di pelabuhan Buleleng maka jalur



*pelayaran ini diubah menjadi Bali Express untuk memenuhi permintaan dari pelancong yang ingin datang ke Bali. Serta membuka perwakilan resmi urusan pariwisata pertama di Bali bernama "Official Tourist Buerau" pada 1924. Turis yang datang ke Bali pada masa tersebut begitu ramai hingga Kapal Bali Express harus melakukan pelayaran sampai 18 kali pertahunnya*

*Di antara para pelancong itu terdapat juga para seniman, pelukis, dan penulis asal eropa yang nantinya ikut andil dalam mempromosikan Bali di dunia Internasional. mereka diantaranya adalah Dr Gregor Krause yang ditugaskan langsung oleh Pemerintah Kolonial untuk mendokumentasikan pulau Bali melalui foto dan buku. Miguel Covarrubias dengan bukunya the Island of Bali tahun 1930, Mrs Menc (Ni Ketut Tantri) dengan bukunya Revolt In Paradise, juga yang paling dikenal adalah Walter Spies (salah satu pencipta Tari Kecak bersama Rudolf Bonnet, I Gusti Nyoman Lempad, Tjokorda Gde Agung Sukawati), Le Mayeur, dan Antonio Blanco. Beberapa dari mereka menetap dan menganggap Bali sebagai rumah mereka. Bahkan aktor komedi Charlie Chaplin juga pernah berkunjung ke pulau Bali atas undangan dari Spies pada tahun 1939.*

*Setelahnya berita tentang keindahan dan uniknya budaya di Pulau Bali cepat menyebar dari mulut ke mulut di belahan Eropa. Nama Pulau Bali saat itu dikenal dengan Nama The Island of Gods. Dengan semakin bertambahnya kunjungan wisatawan ke pulau Bali pada Tahun 1930 di jantung kota Denpasar dibangunlah hotel pertama di Bali oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Pada masa ini pula jalur masuk ke pulau Bali tidak hanya lewat jalur laut saja tapi juga lewat jalur udara dengan dibukanya Bandar Udara Tuban pada tahun 1935, sekarang Bandara Internasional Ngurah Rai.*

*Kegiatan pariwisata di Bali sempat terhenti beberapa tahun pada masa Perang Dunia II dan Perang Kemerdekaan sampai Bergabungnya Pulau Bali ke dalam NKRI pada 17 Agustus 1950. Para wisatawan mancanegara kembali*

*mengunjungi pulau Bali dan mulailah era pengelolaan pariwisata secara profesional dengan skala masif karena tidak hanya wisatawan dari mancanegara saja namun juga dari wisatawan domestik mulai melakukan perjalanan wisata di Bali.*

*Salah satunya dengan upaya Presiden Pertama Indonesia Ir Soekarno. Beliau menjadikan Bali sebagai tempat menerima tamu kenegaraan sekaligus memperkenalkan Bali lebih luas di mata dunia. Beberapa tamu negara tersebut diantaranya adalah Perdana Menteri India pertama Jawaharlal Nehru, Pemimpin Vietnam Utara Ho Chi Minh, sampai Presiden Amerika Jhon F. Kennedy. Atas gagasan Bung Karno pula di Tampaksiring pada tahun 1957 dibangun Istana Tampaksiring untuk menyambut Tamu Kenegaraan. Kemudian pada tahun 1963, Bung Karno pulalah yang memprakarsai didirikannya Hotel Bali Beach di pantai Sanur. Hotel ini nantinya akan menjadi bangunan tertinggi di Bali sampai saat ini, karena sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Kdh. Tk. I Bali tanggal 22 November 1971 Nomor 13/Perbang. 1614/II/a/1971. Isinya antara lain bahwa bangunan di Daerah Bali tingginya maksimal setinggi pohon kelapa atau 15 meter.*

*Pada tahun 2002 Pariwisata di Bali sempat runtuh oleh peristiwa Bom Bali I pada 12 Oktober 2002 yang menewaskan 202 jiwa. Hanya dalam 10 hari setelah tragedi tersebut jumlah hunian Hotel di Bali turun drastis hampir mencapai 99%. Banyak sektor lain yang menunjang pariwisata di Bali juga ikut terkena dampak sehingga menghancurkan perekonomian masyarakat Bali yang memang bergantung pada sektor pariwisata.*

*Belum pulihnya perekonomian masyarakat Bali pasca Bom Bali I, Pulau Bali dikejutkan kembali dengan Bom Bali II pada 1 Oktober 2005, Namun dampak penurunan perekonomian Bali yang ditimbulkan tidak seburuk peristiwa*

*bom bali 2002 walau angka penurunan kunjungan wisatawan mancanegara tetap dirasakan.*

*Kedua peristiwa itu pula membuat semua orang sadar bahwa sektor pariwisata harus didukung oleh terjaminnya keamanan di satu wilayah dalam hal ini di Bali. Untuk menampung para wisatawan domestik dan juga mancanegara serta terwujudnya sarana dan infrastruktur penunjang pariwisata yang baik di Bali setidaknya ada dua proyek besar yang dilakukan oleh pemerintah yaitu pembangunan Tol Bali Mandara yang dibangun di atas laut menghubungkan segi tiga emas di teluk Benoa yang menghubungkan Bandara Ngurah Rai, Pelabuhan Benoa dan kawasan Nusa Dua. Yang kedua adalah perluasan dan renovasi Bandara Internasional Ngurah Rai dimana dulunya Bandara ini hanya mampu melayani 8.5 juta penumpang pertahun kini Bandara megah ini dapat menampung sampai 25 juta per tahun.*

*Pada pencapaian kunjungan wisatawan mancanegara yang datang langsung melalui Bandara Ngurah Rai Bali pada periode Januari sampai Oktober 2016 (4.071.905) memang telah melampaui pencapaian total kunjungan pada tahun 2015, namun begitu Dinas Pariwisata provinsi Bali menganggap pencapaian tersebut belum mencapai target 2016 sebesar 4,4 juta kunjungan wisman.*

#### **4.2.4 Pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat**

*Lombok dalam banyak hal mirip dengan Bali, dan pada dasawarsa tahun 1990-an mulai dikenal wisatawan mancanegara. Namun dengan munculnya krisis moneter yang melanda Indonesia pada akhir tahun 1997 dan krisis-krisis lain yang menyertainya, potensi pariwisata agak terlantarkan. Lalu pada awal tahun 2000 terjadi kerusuhan antar-etnis dan antar agama di seluruh Lombok sehingga terjadi pengungsian besar-besaran kaum minoritas. Mereka terutama mengungsi ke pulau Bali. Namun selang beberapa lama kemudian situasi sudah*

*menjadi kondusif dan mereka sudah kembali. Pada tahun 2007 sektor pariwisata adalah satu-satunya sektor di Lombok yang berkembang.*

#### **4.2.5 Pariwisata di Provinsi Sulawesi**

*Sulawesi Barat dengan Mamuju sebagai ibukotanya, memiliki banyak sekali tempat-tempat wisata yang menjadi incaran para traveller. Tidak hanya itu, wilayah yang resmi menjadi provinsi ke-33 dalam NKRI pada 5 Oktober 2004 ini memiliki ragam suku dan budaya yang sayang jika tidak dieksplor saat mengunjungi Sulawesi Barat.*

*Sulawesi Utara adalah satu provinsi yang berada di Indonesia. Jika kita lihat peta Indonesia tepatnya di bagian Pulau Sulawesi, kita akan menemukan Sulawesi Utara yang terletak di ujung Pulau. Daerah Sulawesi Utara memiliki 15 kabupaten/kota yang terdiri dari 11 kabupaten dan 4 kota. Sulawesi Utara berbatasan langsung dengan provinsi Gorontalo, yang merupakan hasil dari pemekaran dari provinsi Sulawesi Utara. Tak luput seperti halnya daerah lainnya, Sulawesi Utara memiliki luas wilayah sekitar 15.376 km persegi. Memiliki tempat wisata yang beragam. Kali ini kami akan merangkum, tempat wisata apa saja yang terdapat di Sulawesi Utara.*

*Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki banyak potensi wisata menarik yang patut untuk Anda kunjungi. Dari banyak potensi pariwisata yang ada di Sulawesi Tenggara, menyimpan sejuta keindahan yang sarat akan budaya dan sejarah. Sudah banyak wisatawan mancanegara yang berlibur untuk menikmati keindahan alam yang ada di Sulawesi Tenggara ini.*

## **4.2 Deskripsi Variabel**

### **4.2.1 Tingkat Hunian Hotel**

*Hotel merupakan tempat tinggal sementara dari orang yang berkunjung ke suatu daerah untuk kepentingan bisnis, wisata, maupun yang lainnya.*

*Keberadaan hotel yang cukup dengan fasilitas yang memadai terutama di daerah obyek wisata adalah suatu hal yang vital. Faktor jumlah wisatawan yang datang ke suatu daerah wisata biasanya mempunyai faktor yang besar terhadap penerimaan suatu hotel. Tingkat hunian hotel adalah seberapa besar jumlah tamu yang menginap di hotel. Di bawah ini adalah tabel jumlah tamu yang menginap di hotel-hotel yang ada di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi tahun 2011-2016*

**Tabel 4.1 : Tingkat Hunian Hotel Berbintang di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Tahun 2011-2016 (dalam persen)**

Provinsi	Tahun	THB
Sumatera Utara	2011	44,62
Sumatera Utara	2012	45,14
Sumatera Utara	2013	45,31
Sumatera Utara	2014	50,59
Sumatera Utara	2015	56,12
Sumatera Utara	2016	54,19
Jawa Timur	2011	47,81
Jawa Timur	2012	47,44
Jawa Timur	2013	46,22
Jawa Timur	2014	50,81
Jawa Timur	2015	55,56
Jawa Timur	2016	59,57
Bali	2011	59,32
Bali	2012	58,63
Bali	2013	59,22
Bali	2014	59,88
Bali	2015	61,08
Bali	2016	61,74
Nusa Tenggara Barat	2011	45,68
Nusa Tenggara Barat	2012	47,46
Nusa Tenggara Barat	2013	51,05
Nusa Tenggara Barat	2014	49,23
Nusa Tenggara Barat	2015	41,84
Nusa Tenggara Barat	2016	42,75
Sulawesi Utara	2011	51,63
Sulawesi Utara	2012	54,07
Sulawesi Utara	2013	52,91
Sulawesi Utara	2014	53,42
Sulawesi Utara	2015	59,69
Sulawesi Utara	2016	71,12

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi



Dari tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa persentase hotel yang terpenuhi di jasa akomodasi Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi cenderung tidak stabil namun beberapa tahun yang terakhir cenderung mengalami kenaikan. Tingkat hunian hotel berbintang tertinggi ada pada di Provinsi Bali sedangkan untuk provinsi dengan tingkat hunian hotel berbintang terendah ada pada Provinsi Sumatera Utara.

#### **4.2.2 Tingkat Hunian Hotel Non Bintang**

Hotel menjadi suatu akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk tempat tinggal temporal atau menyediakan jasa penginapan, makan, dan minum, serta kebutuhan tinggal lainnya untuk kebutuhan komersial juga untuk tujuan wisata. Hotel Non Bintang yang diklasifikasikan berdasarkan luas bangunan, bentuk bangunan, fasilitas, jumlah kamar dan mutu pelayanan yang sedikit dikelompokkan sebagai hotel non bintang. Hal ini juga mempengaruhi faktor jumlah wisatawan yang datang ke suatu daerah wisata dengan hotel non bintang dan mempunyai faktor yang besar terhadap penerimaan hotel tersebut. Tingkat hunian hotel non bintang adalah seberapa besar jumlah tamu yang menginap di hotel non bintang. Di bawah ini adalah tabel jumlah tamu yang menginap di hotel-hotel non bintang yang ada di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi tahun 2011-2016.

**Tabel 4.2 : Tingkat Hunian Hotel Non Bintang di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Tahun 2011-2016 (dalam persen)**

Provinsi	Tahun	THNB
Sumatera Utara	2011	38,5
Sumatera Utara	2012	40,64
Sumatera Utara	2013	43,03
Sumatera Utara	2014	37,2
Sumatera Utara	2015	41,41
Sumatera Utara	2016	40,73
Jawa Timur	2011	34,7
Jawa Timur	2012	35,26
Jawa Timur	2013	33,64
Jawa Timur	2014	33,36
Jawa Timur	2015	31,09
Jawa Timur	2016	32,59
Bali	2011	46,33
Bali	2012	44,23
Bali	2013	39,23
Bali	2014	39,43
Bali	2015	40,63
Bali	2016	37,51
Nusa Tenggara Barat	2011	34,04
Nusa Tenggara Barat	2012	34,49
Nusa Tenggara Barat	2013	25,3
Nusa Tenggara Barat	2014	28,6
Nusa Tenggara Barat	2015	23,61
Nusa Tenggara Barat	2016	27,78
Sulawesi Utara	2011	32,75
Sulawesi Utara	2012	39,39
Sulawesi Utara	2013	49,35
Sulawesi Utara	2014	40,73
Sulawesi Utara	2015	43,46
Sulawesi Utara	2016	39,08

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi

Dari Tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa persentase hotel non bintang yang terpenuhi di jasa akomodasi Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi cenderung tidak stabil namun beberapa tahun yang terakhir cenderung mengalami kenaikan. Tingkat hunian hotel non bintang tertinggi ada pada di Provinsi Bali sedangkan untuk provinsi dengan tingkat hunian hotel non bintang terendah ada pada Provinsi Sumatera Utara.

#### 4.2.3 Jumlah Wisatawan

*Wisatawan tak dapat dipungkiri merupakan salah satu komponen utama dalam pariwisata. Di suatu daerah tempat wisata, keberadaan wisatawan menjadi sumber pendapatan daerah wisata tersebut. Semakin banyak uang yang dikeluarkan oleh para wisatawan maka akan semakin tumbuh perekonomian dan kesejahteraan warga di suatu daerah wisata.*

*Di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi sendiri daya tarik wisata yang utama adalah Makam Bung Karno. Memang selain MBK terdapat destinasi wisata yang lain, namun menurut dinas kominparda tujuan utama wisatawan datang ke Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi adalah untuk berwisata. Oleh karena itu jumlah wisatawan yang datang ke tempat wisata juga menggambarkan keseluruhan jumlah wisatawan yang datang ke obyek wisata lain di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi. Di bawah ini merupakan tabel jumlah wisatawan yang berkunjung ke tempat-tempat wisata.*

**Tabel 4.3 : Jumlah Pengunjung Tempat wisata Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Tahun 2011-2016**

Provinsi	Tahun	Jumlah Wisatawan
Sumatera Utara	2011	223126
Sumatera Utara	2012	241833
Sumatera Utara	2013	259299
Sumatera Utara	2014	270837
Sumatera Utara	2015	229288
Sumatera Utara	2016	233668
Jawa Timur	2011	185815
Jawa Timur	2012	197776
Jawa Timur	2013	225041
Jawa Timur	2014	217193
Jawa Timur	2015	200657
Jawa Timur	2016	220570
Bali	2011	2756579
Bali	2012	2892019
Bali	2013	3278598
Bali	2014	3766638
Bali	2015	4001835
Bali	2016	4927937

Provinsi	Tahun	Jumlah Wisatawan
Nusa Tenggara Barat	2011	364196
Nusa Tenggara Barat	2012	471706
Nusa Tenggara Barat	2013	565944
Nusa Tenggara Barat	2014	752306
Nusa Tenggara Barat	2015	1061292
Nusa Tenggara Barat	2016	1404292
Sulawesi Utara	2011	20074
Sulawesi Utara	2012	19111
Sulawesi Utara	2013	19917
Sulawesi Utara	2014	17279
Sulawesi Utara	2015	18465
Sulawesi Utara	2016	40624

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi

Dari data tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa jumlah wisatawan yang mengunjungi tempat-tempat wisata di provinsi-provinsi tersebut cenderung berubah-ubah. Namun pada lima tahun terakhir yakni pada tahun 2011-2016 terus mengalami kenaikan. Angka jumlah wisatawan yang berkunjung ke lima provinsi setiap tahun cenderung mengalami fluktuasi. Seperti pada umumnya Provinsi Bali memegang sebagai provinsi dengan jumlah wisatawan terbanyak.

#### 4.2.4 Pengeluaran Pariwisata

Pengeluaran pariwisata adalah pengeluaran selama melakukan perjalanan wisata adalah pengeluaran (rupiah) yang betul-betul dikeluarkan oleh responden, baik berasal dari biaya sendiri maupun dari pihak lain. Tidak termasuk dalam pengeluaran perjalanan antara lain memberi uang (transfer) kepada teman atau keluarga yang dikunjungi, pembelian barang dagangan yang akan dijual kembali dan pengeluaran untuk tujuan investasi.

Pengeluaran pariwisata yang diukur dengan aktivitas wisata akan menggambarkan ukuran tanpa pengaruh inflasi sehingga akan menggambarkan perubahan yang sesungguhnya. Pengeluaran pariwisata subjek studi dapat ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.4 : Pengeluaran Wisatawan Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Tahun 2011-2016 (dalam Rupiah)**

Provinsi	Tahun	Jumlah Pengeluaran
Sumatera Utara	2011	679580
Sumatera Utara	2012	704680
Sumatera Utara	2013	599930
Sumatera Utara	2014	642740
Sumatera Utara	2015	880925
Sumatera Utara	2016	658930
Jawa Timur	2011	679580
Jawa Timur	2012	704680
Jawa Timur	2013	514270
Jawa Timur	2014	720330
Jawa Timur	2015	880925
Jawa Timur	2016	811870
Bali	2011	679580
Bali	2012	704680
Bali	2013	796080
Bali	2014	949850
Bali	2015	880925
Bali	2016	1188400
Nusa Tenggara Barat	2011	679580
Nusa Tenggara Barat	2012	704680
Nusa Tenggara Barat	2013	721440
Nusa Tenggara Barat	2014	1095030
Nusa Tenggara Barat	2015	880925
Nusa Tenggara Barat	2016	731050
Sulawesi Utara	2011	679580
Sulawesi Utara	2012	704680
Sulawesi Utara	2013	1510590
Sulawesi Utara	2014	916470
Sulawesi Utara	2015	880925
Sulawesi Utara	2016	1041480

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pengeluaran pariwisata yang ditunjukkan dengan biaya yang diterima dari sektor pariwisata dari tahun-ke-tahun mengalami fluktuasi. Tingkat pengeluaran yang ada merupakan tingkat pengeluaran yang dikeluarkan oleh seorang wisatawan untuk melakukan wisata di daerah tersebut.



### 4.3 Analis Data dan Pembahasan

#### 4.3.1 Pengujian Hipotesis dan Persamaan Regresi

##### 4.3.1.1 Analisis Regresi Berganda

*Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan pengeluaran wisatawan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi.*

**Tabel 4.5 : Hasil Analisis Regresi**

abs_res	Coef.	Std. Err.	t	P> t	Beta
THB	1.95e+11	6.66e+10	2.92	0.007	.5121281
THNB	-2.68e+11	6.62e+10	-4.05	0.000	-.6197885
Jumlahwisata~n	-965473.9	281270.5	-3.43	0.002	-.5217789
Pengeluaran~n	-601501	1966465	-0.31	0.762	-.0461831
_cons	4.33e+12	3.17e+12	1.37	0.184	.

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Stata 14

*Berdasarkan dari hasil analisis regresi yang dilakukan, menunjukkan bahwa secara simultan variabel THB, THNB dan Jumlah wisatawan memiliki nilai prob < 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan asli daerah Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi tahun 2011-2016 di pengaruhi oleh capaian THB, THNB, Jumlah wisatawan. Pengaruh positif terhadap PAD ada pada tingkat hunian hotel berbintang, sedangkan THNB dan jumlah wisatawan mengurangi tingkat PAD.*

##### 4.3.1.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

*Dilakukannya pengujian asumsi klasik untuk memperoleh hasil regresi Best Linier Unbiaxed Estimator atau biasa yang disebut dengan BLUE. Model yang baik maka harus memenuhi asumsi klasik, yaitu data residual harus berdistribusi normal, dengan tidak adanya multikolinearitas, dan heteroskedasitas.*

#### 4.3.1.2.1 Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Shapiro wilk test.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas**

Shapiro-Wilk W test for normal data

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
-----+-----					
res	30	0.91857	2.588	1.966	0.02463

Sumber: Hasil Pengolahan Data Stata

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa nilai prob>z sebesar 0.02463. Sedangkan jika  $p\text{-value} < 0,05$  maka data tidak terdistribusi secara normal. Sehingga berdasarkan hasil uji normalitas di atas terdapat distribusi yang tidak normal. Namun masalah ini dapat terselesaikan karena observasi pada penelitian ini berjumlah 30, yang berdasarkan pendekatan central limit theorem karena jumlah observasi yang besar distribusi dari hasil estimasi ols (ordinary linier square) akan mendekati distribusi normal (Hill dkk, 2011).

#### 4.3.1.2.2 Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan linier antar variable bebas dalam model regresi yang terbentuk. Uji multikolineritas dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai Tolerance atau Variance Inflation Factor (VIF).

**Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolineritas**

Variable	VIF	1/VIF
-----+-----		
THB	1.62	0.615756
THNB	1.24	0.807948
Jumlahwisa~n	1.22	0.818705
Pengeluaran~n	1.21	0.829853
-----+-----		
Mean VIF	1.32	

Sumber: Hasil Pengolahan Data Stata

Berdasarkan dari hasil tabel di atas, menunjukkan perhitungan nilai korelasi semua kombinasi antara 4 variabel independen. Dan seluruh variabel

menunjukkan nilai  $VIF < 10$  dan  $1/VIF$  atau tolerance  $> 0,1$  sehingga dari hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa model regresi linier bebas gejala multikolinearitas dan lolos dari uji asumsi klasik multikorelasi.

#### 4.3.1.2.3 Uji Heterokedasitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam penelitian ini pada model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, dimana pengujian dilakukan dengan uji Cook-Weisberg test.

**Tabel 4.8 Hasil Uji Heterokedasitas**

chi2(1)	= 10.84
Prob > chi2	= 0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Stata

Berdasarkan dari hasil uji heteroskedastisitas di atas, nilai probabilitas chi2 sebesar 0,0000 ( $< 0,05$ ) atau kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan terdapat heteroskedastisitas. Namun masalah ini dapat terselesaikan dengan menggunakan regresi robust. Robust ini digunakan apabila terdapat masalah outlier dan heteoskedastisitas dalam data.

### 4.3.2 Pembahasan

#### 4.3.2.1 Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi

Wisatawan merupakan salah satu elemen terpenting dalam pariwisata suatu daerah karena bila jumlah wisatawan semakin banyak maka semakin maju pula perekonomian suatu daerah wisata tersebut karena adanya kegiatan konsumtif dari wisatawan domestik maupun wisatawan asing.

*Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa jumlah wisatawan selama tahun pengamatan yaitu tahun 2011 – 2016 mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah sektor wisata di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi.*

*Sementara itu berdasarkan uji t diperoleh hasil bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap penerimaan daerah sektor wisata di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi. Hal ini berarti tingkat tinggi rendahnya jumlah wisatawan berpengaruh juga terhadap naik turunnya penerimaan daerah sektor wisata di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi.*

*Berdasarkan analisis diatas terdapat adanya kesesuaian teori bahwa semakin tinggi jumlah wisatawan yang berkunjung maka semakin tinggi pula penerimaan dari sektor wisata.*

#### **4.3.3.2 Pengaruh Tingkat Hunian Hotel Berbintang terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi**

*Tingkat hunian hotel berbintang pada penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat PAD pada kelima provinsi yang ada. Pengaruh yang signifikan ini berdampak pada kenaikan PAD, atau ketika tingkat hunian hotel berbintang mengalami kenaikan maka tingkat PAD akan meningkat. Hal ini dikarenakan hotel berbintang melakukan pemungutan pajak untuk bisa berkontribusi terhadap penerimaan PAD.*

#### **4.3.3.3 Pengaruh Tingkat Hunian Hotel Non Berbintang terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi**

*Tingkat hunian hotel non berbintang pada penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat PAD pada kelima provinsi yang ada. Pengaruh*

yang signifikan ini berdampak pada penurunan PAD, atau ketika tingkat hunian hotel berbintang mengalami kenaikan maka tingkat PAD akan menurun. Hal ini dikarenakan hotel non berbintang cenderung tidak mendaftarkan badan usahanya ke pemerintah daerah..

#### **4.3.3.4 Pengaruh Pengeluaran Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi**

*Pengeluaran pariwisata diperlukan untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu. Pengeluaran pariwisata yang tinggi akan mendorong juga naiknya tingkat konsumsi dan begitu juga sebaliknya.*

*Berdasarkan hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa pengeluaran pariwisata mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah sektor wisata di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi.*

*Sementara itu berdasar hasil tersebut diperoleh hasil bahwa pengeluaran pariwisata berpengaruh positif terhadap penerimaan daerah sektor wisata di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi. Hal ini berarti tinggi rendahnya pengeluaran wisatawan juga erat kaitannya dengan naik turunnya penerimaan di sektor wisata.*

*Berdasarkan hasil di atas juga ditemukannya kesesuaian teori yakni manfaat pariwisata di bidang ekonomi salah satunya adalah meningkatkan dan pemeratakan pendapatan masyarakat.*



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

*Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tingkat hunian berbintang, tingkat hunian non bintang, jumlah wisatawan, dan pengeluaran pariwisata memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan sektor wisata Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi.*

#### 5.2 Saran

- 1. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapati fakta bahwa sebenarnya potensi ekonomi yang berasal dari sektor pariwisata cukup besar hanya saja, masih terdapat kelemahan dalam segi promosi sehingga pendapatan yang diperoleh dari sektor ini kurang maksimal. Oleh karena itu hendaknya pemerintah Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi meningkatkan promosi tentang pariwisata baik melalui media cetak maupun elektronik dan menarik wisatawan dengan keunikan masing-masing potensi objek wisata.*
- 2. Meskipun sudah cukup banyak tempat wisata maupun atraksi wisata yang ada di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi, tetap saja masih kalah pamor dibandingkan di luar negeri yang menjadi ikon wisata yang beragam. Oleh sebab itu hendaknya pemerintah Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi lebih memaksimalkan dan mengembangkan lagi tempat wisata yang sudah ada selain wisata alam*

*juga budaya untuk menambah jumlah wisatawan lokal maupun asing yang berkunjung.*

3. *Untuk menambah jumlah pemasukan di bidang wisata Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi, hendaknya pemerintah Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi bekerjasama dengan seluruh provinsi di Indonesia dalam bidang pariwisata guna lebih mengembangkan lagi potensi wisata yang masih belum tergali.*



## DAFTAR PUSTAKA

- Andre, & Khairani, S. 2015. *Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hotel Di Kota Palembang*. Jurnal, Manado: Fakultas Ekonomi, Universitas Sam Ratulangi.
- Barudin,. 2001. *Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Pendapatan perkapita Terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah* . Jurnal Pariwisata. Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, Halaman 1-8 Rudi,
- Hascaryo, D. L. Subanti, S. & Pangadi. 2013. *Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah Berdasarkan Kota di Provinsi Jawa Tengah dengan Pendekatan Fixed Effect Model*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Solo: UNS.
- Huda, S. 2009. *Analisis Penerimaan Devisa Sektor Pariwisata dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Provinsi Jawa Timur*. Skripsi Fakultas Ekonomi UPN Veteran.
- Ibrianti, E. 2014. *Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisata, Jumlah Objek Wisata dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata di Kabupaten Lingga Periode 2011-2013*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Juhari,. 2016. *Analisis Harga terhadap Room Occupancy Hotel dan Penginapan di Kota Pangkalpinang*. Jurnal Bisnis Darmajaya, Vol.02. No.02, Juli 2016.
- Labiran, M. 2013. *Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Pleanggra, Ferry dan Edy Yusuf. 2012. *Analisis Pengaruh Jumlah ObyekWisata,Jumlah Wisatawan Dan Pendapatan Perkapita TerhadapPendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota Di JawaTengah*.Diponegoro Journal of Economic, Volume 1, No.1.
- Putra, E. S. 2017. *Pengaruh Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Objek Wisata Dan Retribusi Objek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pesisir Selatan*.Skripsi Tidak Dipublikasikan. Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Qadarrochman, N. 2010. *Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya (skripsi)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Spilane, James DR. 1987. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*; Yogyakarta: Kanisius.
- Tendean, J.C, Palar S. W., & Tolosang, K.D. 2014. *Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Manado melalui Pajak Hotel*



sebagai Intervening Variabel. *Jurnal Ilmiah Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan: Universitas Sam Ratulangi Manado*.

Widianto, A. 2006. *Analisis Optimalisasi Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Semarang dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Skripsi tidak dipublikasikan. Solo: UNS.

Windriyaningrum, L. A. 2013. *Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan, Dan Jumlah Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Kudus Tahun 1981- 2013 (skripsi)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Yoeti, O. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata Edisi Revisi*. Bandung. Penerbit Angkasa.



## DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 2.1 Kerangka Pikir .....</i>	33
<i>Gambar 4.1 Uji Normalitas.....</i>	37





## DAFTAR TABEL

<i>Tabel 1.1 Total PAD Provinsi di Indonesia berdasar pulau (dalam jutaan).....</i>	2
<i>Tabel 1.2 Jumlah Wisatawan Asing yang Berkunjung (dalam orang).....</i>	4
<i>Tabel 1.3 Tingkat Hunian Hotel Bintang dan Non Bintang (dalam persen).....</i>	5
<i>Tabel 1.4 Rata-rata Pengeluaran Untuk Aktivitas Pariwisata (dalam rupiah).....</i>	6
<i>Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....</i>	27
<i>Tabel 4.1 Tingkat Hunian Hotel Berbintang di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Tahun 2011-2016 (dalam persen)</i>	62
<i>Tabel 4.2 Tingkat Hunian Hotel Non Berbintang di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Tahun 2011-2016 (dalam persen)</i>	64
<i>Tabel 4.3 Jumlah Pengunjung Tempat wisata Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Tahun 2011-2016.....</i>	65
<i>Tabel 4.4 Pengeluaran Wisatawan Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Tahun 2011-2016 (dalam Rupiah)..</i>	67
<i>Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi.....</i>	68
<i>Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas.....</i>	66
<i>Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolineritas.....</i>	67
<i>Tabel 4.8 Hasil Uji Heterokedasitas.....</i>	67

## LAMPIRAN

## Data Penelitian

Provinsi	Tahun	PAD	THB	THNB	Jumlah Wisatawan	Pengeluaran
Sumatera Utara	2011	448476639613	44,62	38,5	223126	679580
Sumatera Utara	2012	4050763903338	45,14	40,64	241833	704680
Sumatera Utara	2013	4091285888816	45,31	43,03	259299	599930
Sumatera Utara	2014	4416811865267	50,59	37,2	270837	642740
Sumatera Utara	2015	4883880619308	56,12	41,41	229288	880925
Sumatera Utara	2016	4630468147630	54,19	40,73	233668	658930
Jawa Timur	2011	6544427562206	47,81	34,7	185815	679580
Jawa Timur	2012	9584081971227	47,44	35,26	197776	704680
Jawa Timur	2013	11579340719022	46,22	33,64	225041	514270
Jawa Timur	2014	14442216534959	50,81	33,36	217193	720330
Jawa Timur	2015	15402647674503	55,56	31,09	200657	880925
Jawa Timur	2016	15245241800213	59,57	32,59	220570	811870
Bali	2011	1256629557113	59,32	46,33	2756579	679580
Bali	2012	2042091095775	58,63	44,23	2892019	704680
Bali	2013	2529976146704	59,22	39,23	3278598	796080
Bali	2014	2920416697075	59,88	39,43	3766638	949850
Bali	2015	3041298422525	61,08	40,63	4001835	880925
Bali	2016	3379078508000	61,74	37,51	4927937	1188400
Nusa Tenggara Barat	2011	554802473453	45,68	34,04	364196	679580
Nusa Tenggara Barat	2012	745979866411	47,46	34,49	471706	704680
Nusa Tenggara Barat	2013	858154094987	51,05	25,3	565944	721440
Nusa Tenggara Barat	2014	1115060397173	49,23	28,6	752306	1095030
Nusa Tenggara Barat	2015	1372661567125	41,84	23,61	1061292	880925
Nusa Tenggara Barat	2016	1384517817450	42,75	27,78	1404292	731050
Sulawesi Utara	2011	374268149111	51,63	32,75	20074	679580
Sulawesi Utara	2012	633650532712	54,07	39,39	19111	704680
Sulawesi Utara	2013	790273619619	52,91	49,35	19917	1510590
Sulawesi Utara	2014	937681926708	53,42	40,73	17279	916470
Sulawesi Utara	2015	1012945961386	59,69	43,46	18465	880925
Sulawesi Utara	2016	1141321190000	71,12	39,08	40624	1041480

## Hasil Regresi Linier Berganda

```
. regress PAD THB THNB Jumlahwisatawan Pengeluaranwisatawan, beta
```

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	30
Model	8.4277e+25	4	2.1069e+25	F(4, 25)	=	1.01
Residual	5.2189e+26	25	2.0876e+25	Prob > F	=	0.4215
Total	6.0617e+26	29	2.0902e+25	R-squared	=	0.1390
				Adj R-squared	=	0.0013
				Root MSE	=	4.6e+12

PAD	Coef.	Std. Err.	t	P> t	Beta
THB	1.97e+11	1.57e+11	1.26	0.221	.2971192
THNB	-2.02e+11	1.56e+11	-1.29	0.208	-.2670723
Jumlahwisa~n	-701559.2	663258.8	-1.06	0.300	-.2169406
Pengeluaran~n	-4802492	4637086	-1.04	0.310	-.2109815
_cons	5.64e+12	7.49e+12	0.75	0.458	.

## Uji Normalitas

```
. sktest res
```

Skewness/Kurtosis tests for Normality

Variable	Obs	Pr(Skewness)	Pr(Kurtosis)	adj chi2(2)	joint Prob>chi2
res	30	0.0501	0.6746	4.19	0.1230

```
. swilk res
```

Shapiro-Wilk W test for normal data

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
res	30	0.91857	2.588	1.966	0.02463

```
. sfrancia res
```

Shapiro-Francia W' test for normal data

Variable	Obs	W'	V'	z	Prob>z
res	30	0.92641	2.595	1.747	0.04031

## Analisis Deskriptif

```
. estat summarize, equation
```

Estimation sample regress

Number of obs = 30

Variable	Mean	Std. Dev.	Min	Max
depvar				
PAD	4.05e+12	4.57e+12	3.74e+11	1.54e+13
THB	52.80333	6.880261	41.84	71.12
THNB	36.93633	6.043205	23.61	49.35
Jumlahwisa~n	969463.8	1413754	17279	4927937
Pengeluara~n	807479.5	200851.6	514270	1510590

## Uji Heteroskedastisitas

```
. estat hettest
```

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

Ho: Constant variance

Variables: fitted values of PAD

chi2(1) = 10.84

Prob > chi2 = 0.0000

## Uji Multikolinieritas

```
. estat vif
```

Variable	VIF	1/VIF
THB	1.62	0.615756
THNB	1.24	0.807948
Jumlahwisa~n	1.22	0.818705
Pengeluara~n	1.21	0.829853
Mean VIF	1.32	